Islam memiliki kandungan ajaran yang luas yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia, dan yang meliputi segala kebutuhan manusia, baik material maupun spiritual, individual maupun sosial, budaya maupun ekonomi.

Buku ini memuat ketentuan dan bimbingan terhadap pribadi seorang muslim untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri. Termuat juga ketentuan penting mengenai makanan yang sehat dan hati yang bersih.

Dr. Muhammad Husayni Bahesti, seorang sarjana cemerlang dari Isfahan, murid Ayatullah Muthahari, yang menguasai kitab *Ashar*-nya Mulla Shadra dan kitab *As-Syifâ'* karya Ibnu Sina. Beliau membahas kesehatan fisik dan mental secara komprehensif dengan bahasa sehari-hari.

ISBN 979-9482-36-4
03704
9 799799 482364

Pengantar Kepada Kesucian Diri

Dr. M.Husayni Bahesti

MARJA

Pengantar Kepada keSucian Diri

Bimbingan Fisik & Mental

Dr. M.Husayni Bahesti

بسم اللہ الرحمن الرحیم
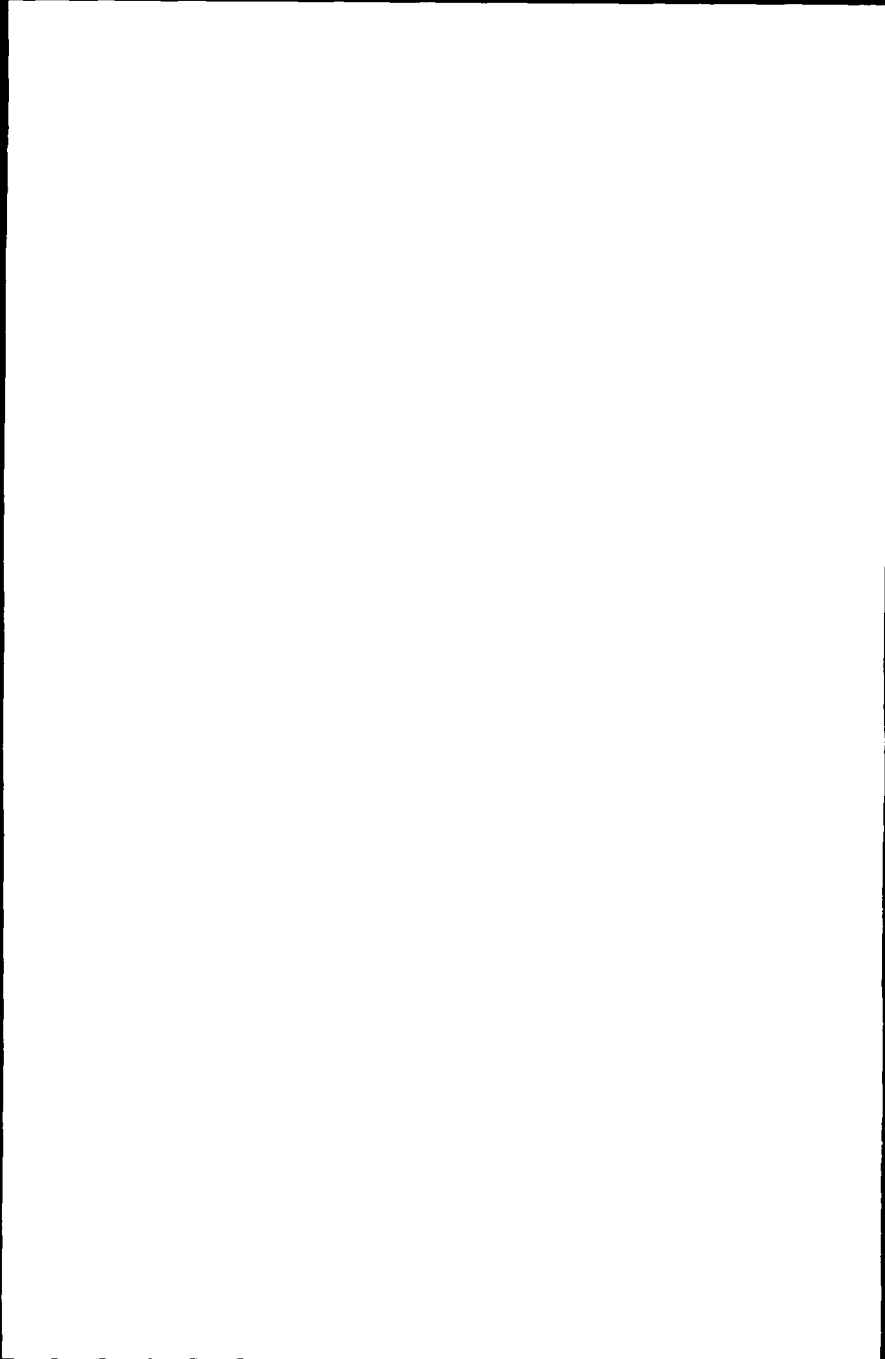
keSucian Diri

Bimbingan Fisik & Mental

Dr. M.Husayni Bahesti

Kode Penerbitan: YNC-037-01-04

Pengantar kepada Kesucian Diri, Bimbingan Fisik dan Mental
©Dr. Muhammad Husayni Bahesti
Diterjemahkan dari *Philosophy of Islam*, World Organization for Islamic Services, Iran, 1987

Penerjemah: Zulfikar Ali
Editor: M. Ni'mal Fata
Pembaca proof: Mathari Alwustho

Cetakan I, Juli 2004 H/Jumadil Ula 1425 H

Diterbitkan oleh:
Penerbit Marja
Komp. Cijambe Indah Jl. Vijaya Kusuma II/E-06
Ujungberung - Bandung 40619
Telp: 022-70775264, Fax: 022-7833682
E-mail: ynuansa@telkom.net

Desain cover: Tatang Rukyat
Tata Letak: Wahyu Agung Pratama

ISBN: 979-9482-36-4

DAFTAR ISI

TENTANG PENULIS

DR. MUHAMMAD HUSAYNI BAHESTI lahir di Isfahan, 24 Oktober 1928, anak dari keluarga yang taat agama. Dr. Bahesti memulai studinya pada usia 4 tahun dan mampu dengan cepat belajar Al-Quran.

Pada 1946 dia belajar di Qum. Di sana dia menerima pengajaran dari para sarjana terkenal pada waktu itu. Tahun 1947, dia mulai berpikir untuk melanjutkan sekolah sekulernya kembali. Karena itu, dia pindah ke Teheran dan mendapat gelar sarjana muda di sana. Setelah itu dia kembali ke Qum dan menyibukkan diri mempelajari filsafat. Selama waktu itulah dia mengikuti kajian kitab *Asyar*-nya *Mullah Sadra* dan kitab *as-Syifa'* karya *Ibnu Sina*.

Sementara di Qum dia selalu mengadakan diskusi yang hangat dan penuh minat dengan Ayatullah Muthahhari, Ayatullah Montazeri dan yang lainnya. Pertemuan dan diskusi-diskusi tersebut berlangsung selama lima tahun.

Tahun 1954, dia dan teman-temannya merintis Dino-Danish High School di Qum dengan bantuan beberapa sahabat-sahabatnya dan bertanggungjawab langsung dalam bidang manajemennya dari 1954-1963. Dia mendapat gelar Ph.D dari Tehran University pada 1959.

Pada 1964 dia pergi ke Hamburg (Jerman) bergabung dengan Ayatullah Milani dan yang lainnya untuk bertindak sebagai penasihat manajemen sebuah mesjid yang baru didirikan di sana oleh Ayatullah Burujerdi. Dia tinggal di luar Iran selama 6 tahun, menunaikan ibadah haji dan mengunjungi Syiria, Libanon dan Turki dan juga Irak di mana dia menjumpai Imam Khomeini. Setelah itu dia kembali ke Iran pada 1970.

Setelah kemenangan Revolusi Islam Dr. Bahesti ditunjuk sebagai hakim agung di Mahkamah Agung Iran dan pemimpin Partai Republik Islam.

Pada suatu sore, 28 Juni 1981, ketika Bahesti sedang memimpin persidangan partai di markas besarnya, sebanyak 90 orang hadir di

sana, beberapa buah bom yang dipasang di tempat sampah di dekat podium meledak. Akibatnya bangunan tersebut runtuh dan 72 orang, termasuk Dr. Bahesti, menjadi syuhada. Maka kariernya yang cemerlang dari salah seorang hamba Islam yang penuh pengabdian berakhir.

KATA PENGANTAR

Umat Islam adalah umat pembangunan. Dia akan selalu membangun diri dan lingkungan. Keberhasilan membangun lingkungannya akan sangat tergantung pada keberhasilan membangun dirinya, dan sebaliknya. Dengan kata lain, keberhasilan memperbaiki lingkungannya akan melapangkan jalan bagi dia untuk memperbaiki diri.

Dengan mengambil sudut pandang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya tersebut, maka manusia harus mencurahkan perhatian penuh pada proses perbaikan diri secara menyeluruh dalam skala

luas dan setaraf dengan luasnya wawasan Islam tentang dunia dan umat manusia.

Dalam kaitan ini Islam memiliki kandungan ajaran yang luas yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia, dan yang meliput segala kebutuhan manusia, baik materil maupun spirituil, individual maupun sosial, dan budaya maupun ekonomi, dan sebagainya. Jumlah total ajaran tersebut terdapat dalam program pendidikan Islam. Di dalamnya termasuk berbagai ketentuan penting mengenai keberhasilan, makanan yang sehat, ilmu kesehatan, kesehatan fisik dan mental, dan lain sebagainya.

KEBERSIHAN

Islam telah menekankan mengenai betapa pentingnya kebersihan, sehingga masalah kebersihan dianggap sebagai salah satu tujuan keimanan. Al-Quran mengajarkan masalah kesucian dan kebersihan dalam ayat berikut:

> *"Allah tidak hendak menyulitkanmu, tetapi Dia hendak membersihkanmu, agar kamu bersyukur."* (Qs al-Mâidah [5]: 6)

> *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang tobat dan orang-orang yang bersih."* (Qs al-Baqarah [2]: 222)

Rasulullah Saw telah menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Islam telah menganjurkan manusia, dalam lebih dari satu cara untuk menjaga kebersihan alat perkakas, pakaian, badan, rambut, gigi, air minum, air untuk mencuci dan mandi, tempat tinggal, jalanan, tempat-tempat umum, makanan, dan setiap hal lainnya yang dimanfaatkan manusia.

Banyak sabda Rasul dan para Imam yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang menjijikkan dan menimbulkan penyakit adalah berasal dari setan, dan menggambarkan hal-hal semacam itu sebagai biang keladi kemiskinan dan kesengsaraan. Di bawah ini kami catatkan beberapa sabda Rasul yang diambil dari buku yang berjudul *Wasai'l al-Syî'ah*:

- Setiap orang yang memilih pakaian harus menjaganya agar tetap bersih.
- Sangat menyenangkan untuk menganjurkan umat Islam agar menggosok giginya sebelum bersembahyang.
- Jagalah kebersihan halaman dan serambi rumahmu.
- Dia yang membersihkan masjid akan diberi pahala oleh Allah seakan-akan dia telah membebaskan seorang hamba sahaya.
- Perbuatan manusia yang tidak pernah meludah dan mendengus-denguskan hidungnya di masjid akan menempatkan

posisinya di sebelah kanan pada Hari Perhitungan.

- Jagalah agar rambut panjangmu tetap rapih, atau bila perlu mencukurnya.
- Jangan membuat kumismu tumbuh lebat karena akan dijadikan tempat persembunyian setan.

Dari buku yang sama, Imam Ali As telah berkata:

- Membersihkan mulut, tenggorokan, dan hidung adalah kebiasaan Rasulullah. Hal itu akan membuat mulut dan hidung tetap bersih.
- Bersihkan rumahmu dari jaringan laba-laba karena ia akan menimbulkan kesengsaraan.
- Mencukur bulu ketiak adalah sebagian dari kebersihan. Dengan demikian akan terhindar dari bau badan yang tak sedap.

Kemudian, masih dari buku yang sama, Imam Baqir As mengatakan:

- Rumahmu yang bersih akan menghilangkan kesengsaraan.

Selanjutnya Imam al-Shadiq As menyebutkan:

- Menggosok gigi adalah tradisi para Rasul.
- Memotong kuku adalah kebiasaan Rasulullah.

- Seseorang berkata pada Imam al-Shadiq As bahwa kata temannya mencukur kumis dan memotong kuku sebaiknya dilakukan pada hari Jumat. Sang Imam menjawab, "Kerjakanlah kapan saja ketika kumis dan kuku tersebut mulai panjang." Rasulullah melarang orang memotong kuku dengan gigi.

Imam al-Kazim As berkata:

- Mandi dua kali sehari membuat sehat dan kuat.

Tradisi lainnya melarang orang kencing dan buang air besar di pinggir sungai, di depan masjid, di jalanan di mana orang berlalu-lalang, di kuburan, di bawah pohon buah-buahan, dalam posisi berdiri dengan wajah membelakangi atau menghadap kiblat, di atas dasar tanah yang keras, di kandang hewan, di tempat yang bisa dilihat orang, di depan rumah, dan sebagainya. Pembahasan mengenai kebersihan dan kesucian dikupas secara panjang lebar dalam buku *Islam A Code of Social Life* (ISP, 1980).

Secara keseluruhan, banyak sekali ketentuan Islam yang berhubungan dengan kesehatan, *higiene*, makanan dan tentang kebersihan udara dan lingkungan. Di bawah ini

kami cantumkan beberapa contoh ketentuan tersebut.:

- Bersihkan buah-buahan sebelum dimakan.
- Jangan menyantap makanan yang masih panas.
- Amati keteraturan makan.
- Jangan meminum air dalam sekali teguk. Minumlah pelan-pelan.
- Jangan meniup-niup air atau makanan yang masih panas.
- Jangan menyantap makanan tanpa gairah, dan berhentilah sebelum perut penuh.
- Tutuplah makanan atau minuman pada saat tidak sedang dinikmati.
- Bersihkan badanmu secara teratur.
- Gunakan parfum dan obat gosok di sekeliling tubuh dan rambutmu.
- Sisir dan rapikan rambutmu.
- Cucilah kepala dan raut muka setelah potong rambut dan bersihkan tanganmu setelah memotong kuku.
- Jangan menyantap makanan dan minuman yang sudah basi.
- Atau mensucikan diri pada saat kita akan sembahyang dan perhatikan aturan-aturannya.
- Tunaikanlah shalat dalam kondisi badan dan pakaian yang bersih.

- Jangan tidur terlalu larut malam dan bangunlah sedini mungkin.
- Berjalan-jalanlah di pagi hari.
- Lepaskan segala penutup kepala pada saat tidur.
- Lingkungan yang terbuka dan ruang yang luas untuk ditempati.

Terdapat juga beberapa instruksi khusus dalam agama kita misalnya hal benda apa saja yang dianggap suci, dan mana yang dianggap najis. Di bawah ini kami menyebutkan sebagian dari ketentuan-ketentuan tersebut yang kami kutip dari *Articles of Islamic Acts.*

Beberapa benda yang dianggap najis adalah: air kencing dan kotoran manusia dan semua binatang, daging binatang yang diharamkan dan yang darahnya memancar (yaitu binatang yang darahnya memancar waktu disembelih atau urat darah halusnya terbuka). Air mani, mayat dan darah manusia, dan setiap binatang yang darahnya memancar terlepas dari apakah dagingnya halal atau haram. (Hanya jasad manusia yang dianggap suci setelah dipermandikan). Kemudian anjing dan babi yang hidup di darat. Bulu-bulu dan semua cairan yang dikeluarkannya juga dianggap najis; anggur dan semua minuman keras.

Jika suatu benda suci yang bersentuhan dengan benda yang dianggap najis, sementara salah satu atau kedua benda tersebut dalam keadaan basah dan kelembaban salah satu benda menyerap pada yang lainnya, maka benda suci tersebut menjadi najis. Makanan yang mengandung najis tidak dapat menjadi suci dengan pemanasan atau direbus. Kita dilarang memakan dan meminum benda-benda najis. Dan juga dilarang memberikannya pada orang lain sekalipun pada anak-anak.

Kita juga dilarang mengotorkan selembar kertas yang di atasnya tertulis nama Allah atau ayat-ayat Al-Quran, jika kertas itu ternodai harus segera dibersihkan dengan air. Kita dilarang mengotorkan lantai, atap, langit-langit dan tembok masjid. Jika ada bagian dari masjid yang terkotori, maka harus segera dibersihkan. Pakaian seseorang yang akan menunaikan shalat harus: (a) bersih, (b) memenuhi ketentuan, (c) tidak mengandung bagian dari bangkai di atasnya, (d) tidak terdapat bagian dari binatang yang diharamkan, (e) tidak terbuat dari sutera murni, (f) tidak mengandung filamen emas. (Dua syarat terakhir hanya diterapkan pada laki-laki yang tidak perlu mempercantik dirinya dengan ornamen-ornamen yang terbuat dari emas).

Seseorang yang menderita luka atau borok yang membusuk (mengeluarkan cairan) dapat menunaikan shalatnya dalam keadaan badan dan pakaian yang ternodai karena dalam keadaan tersebut sangat sulit bagi sebagian penderita untuk mencuci lukanya atau menukar pakaiannya.

Alat Kebersihan

Jika badan atau pakaian terkena najis, maka mereka bisa dibersihkan dengan beberapa cara. Dan cara yang terbaik adalah dengan membersihkannya dengan air.

> *"Allah menurunkan air dari langit, yang dengan itu Dia membersihkan kamu sekalian."* (Qs al-Anfâl [8]: 11)

Ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan alat kebersihan.

Satu *kula* [kolah] air kira-kira sama dengan 384 liter. Satu *kula* air tidak akan najis digunakan jika bercampur atau tersentuh benda najis, kecuali jika warna, bau dan rasanya berubah. Dan lebih lagi, segala yang najis bisa dibersihkan dalam air tersebut.

Alat atau objek lainnya yang terkena najis harus dibersihkan tiga kali dengan air untuk

membersihkannya (dalam hal ini airnya harus ditumpahkan ke atas objek yang terkena najis tesebut dari suatu wadah). Jika dibersihkan dengan air ukuran satu *Kula,* atau air yang mengalir, maka cukup satu kali saja. Tentu saja proses pembersihan tersebut dilakukan setelah kotoran aslinya hilang atau tidak terlihat lagi. Tetapi jika seekor anjing menjilat suatu alat atau benda, atau memakan dan meminumnya, pertama-tama benda tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu dengan tanah liat yang bersih, dan kemudian dibersihkan dengan air ukuran satu *Kula* air yang mengalir atau dengan air ukuran di bawah satu *Kula* dengan ketentuan yang ada.

Jika air hujan menimpa benda yang terkena najis sementara najis tersebut sudah tidak kelihatan bentuk aslinya lagi, maka benda tersebut dianggap bersih.

Jika karena kita berjalan di atas tanah atau permukaan yang tidak bersih membuat telapak kaki atau sepatu kita terkena najis, maka cukup membersihkannya dengan cara berjalan dia atas permukaan tanah yang bersih dan kering hingga bentuk asli kotoran tersebut hilang.

Jika tanah, bangunan, pintu, jendela dan objek tetap lainnya terkena najis, maka akan menjadi bersih kembali setelah disapu. Dan

tempat-tempat tersebut basah akan kering terkena sinar matahari langsung.

Jika suatu benda kotor diubah menjadi bersih, misalnya sebilah kayu yang terkotori diubah menjadi abu setelah dibakar, atau minuman beralkohol dirubah menjadi cuka, maka secara otomatis benda hasil perubahan tersebut dianggap bersih.

Jika tubuh binatang terkotori oleh najis asli seperti darah atau sesuatu yang telah terkena najis, seperti air yang najis, maka tubuh binatang itu menjadi suci kembali segera setelah najis tersebut dihilangkan dari tubuhnya. Sama halnya dengan bagian dalam tubuh manusia seperti rongga mulut dan rongga hidung. Ia segera bersih kembali setelah hilangnya najis tesebut.

BERSUCI (WUDHU)

Setiap muslim yang akan menunaikan sembahyang diwajibkan mengambil air *wudhu*. Dalam kewajiban tersebut setiap muslim mencuci dan membersihkan bagian luar tubuhnya beberapa kali sehari dan untuk menjaga kebersihan muka, tangan, kepala dan kakinya.

Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang wudhu. Yang diwajibkan ketika kita berwudhu adalah membasuh muka, lengan kanan dan kiri secara berturutan, mengusap bagian depan kepala, serta kaki kanan dan kiri. Muka dibasuh dari garis rambut kepala di atas kening sampai ujung dagu. Luas bagian muka yang harus dibasuh paling sedikit sama dengan luas yang bisa dicakup oleh jari tengah dan ibu jari. Setelah muka, tangan kanan dan kemudian tangan kiri dibasuh dari siku sampai ujung-ujung jari. Kemudian bagian depan kepala diusap oleh tangan yang telah dibasahi air wudhu. Tidak menjadi masalah apakah usapan tangan tersebut menyentuh kulit kepala atau tidak. Usapan tersebut cukup mengenai rambut yang tumbuh di bagian depan kepala saja. Kemudian tangan yang telah dibasahi air wudhu diusapkan pada kaki, dari ujung jari kaki sampai mata kaki.

Melakukan wudhu dengan menggunakan air yang diperoleh secara ilegal atau air yang kita masih belum yakin apakah si empunya mengizinkan menggunakan air tersebut untuk wudhu dianggap tidak sah.

Mandi

Sebagai konsekuensi terkena *hadats* besar yang disebabkan melakukan hubungan seks atau mengeluarkan sperma, maka setiap muslim diwajibkan mandi sebelum menunaikan shalat atau ibadah lainnya yang mewajibkan kita dalam keadaan suci untuk melakukannya. Dalam hal ini, seluruh badan termasuk lubang-lubang yang tertutup rambut harus dibersihkan secara menyeluruh.

Sebelum mandi segala jenis kotoran dan benda yang bisa mencegah itu untuk menyentuh kulit harus disingkirkan terlebih dahulu. Air mandi yang digunakan harus bersih dan diusahakan jernih.

Mandi yang diwajibkan tersebut terbagi dua macam, yaitu:

1) *Tartibi* (berurutan, tertib).
2) *Irtimasi* (dengan berendam).

Dalam mandi *tartibi,* kita harus membersihkan kepala dan leher dengan niat melakukan mandi wajib. Kemudian, setelah itu, kita membersihkan tubuh sebelah kanan terlebih dahulu, lalu sebelah kiri. Untuk meyakinkan bahwa ketiga bagian tersebut tersuci secara menyeluruh, dia harus mem-

bersihkan bagian lainnya dengan cara-cara sebagian-sebagian.

Dalam hal mandi dengan berendam (*irtimasi*) atau mencelupkan diri, kita harus mencelupkan seluruh badan kita ke dalam air.

Selama masa menstruasi seorang wanita dilarang menunaikan shalat atau menjalankan puasa. Dalam masalah shalat, apabila telah melewati masa haid tersebut, maka ia tidak perlu mengganti shalat yang pernah dia tinggalkan. Tetapi dalam masalah puasa, ia harus mengganti puasanya yang tertinggal di hari-hari yang lain.

Seorang wanita yang telah melewati masa haidnya diwajibkan melakukan mandi wajib agar bisa menunaikan shalat dan ibadah lainnya yang mewajibkan untuk bersuci terlebih dahulu.

Ketentuan yang dikenakan pada seorang wanita selama masa haid juga diterapkan selama beberapa hari setelah melahirkan.

Seseorang yang sedang terkena hadats besar dan wanita yang sedang menjalani masa haid dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut:

(1) Menyentuh teks Al-Quran atau nama Allah atau para Rasul atau Imam dengan bagian tubuhnya.

(2) Tinggal di masjid, di tempat suci para Rasul dan Imam, atau memasuki tempat-tempat tersebut untuk meletakkan sesuatu di dalamnya. Adapun tidak ada larangannya untuk lewat di depannya, kecuali di depan Masjid al-Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Dan apabila ia ingin mengambil sesuatu dari masjid di luar kedua masjid tersebut, maka tidak ada larangan untuk itu.

(3) Menceritakan pada seseorang surat-surat dalam Al-Quran yang mengandung kewajiban *sajdah* (yaitu surat 32, surat 41, suat 53, dan surat 94).

Kewajiban mandi lainnya dikenakan pada orang yang menyentuh jasad manusia yang telah dingin dan belum dipermandikan sebagaimana mestinya. Ketentuan yang sama juga dikenakan apabila seseorang menyentuh bagian tubuh yang bertulang yang terpisah dari tubuh orangnya yang masih hidup.

Dari sudut pandang untuk menjaga martabat manusia dan juga dengan memperhatikan pertimbangan higienis, Islam memberikan beberapa ketentuan yang berkaitan dengan jasad manusia yang telah meninggal.

Adalah tugas setiap Muslim sesuai dengan kewajiban yang ditentukan agama untuk memandikan, mengafani, dan menguburkan orang yang sudah meninggal setelah sebelumnya disembahyangkan. Jika sebagian orang melaksanakan tugas tersebut maka yang lainnya terbebas dari tanggungjawab itu.

Jasad orang meninggal harus dimandikan tiga kali: *pertama* dengan air yang dicampur tiga helai *berry* (rumput-rumputan wangi) *kedua* dengan air yang dicampur dengan *kamper* (kapur barus), dan terakhir dengan air murni.

TAYAMMUM

Jika air bersih dan memenuhi syarat tidak tersedia, atau apabila dengan menggunakan air akan memperparah luka, atau apabila batas akhir waktu shalat nyaris tiba sehingga dikhawatirkan shalatnya tertinggal sebagian atau seluruh rakaatnya jika dia harus wudhu dan mandi terlebih dahulu, maka *tayammum* bisa dilakukan sebagai penggantinya.

Tayammum harus dilakukan dengan menggunakan tanah yang bersih. Sejauh mungkin tanah tersebut digunakan untuk kepentingan ini. Untuk melakukan tayammum, pertama-tama harus niat tayammum

terlebih dahulu. Kemudian tempelkan atau sentuhkan kedua tangan pada tanah dan usapkan pada kening dari garis rambut sampai alis dan bagian atas hidung. Kemudian usap seluruh bagian belakang lengan kanannya dengan telapak tangan kiri, dan sebaliknya. Dalam hal tayammum yang dilakukan untuk menggantikan mandi, maka caranya adalah dengan menempatkan tangan di atas tanah sebanyak dua kali, lantas usapkan pada bagian belakang kedua belah lengannya.

MAKANAN

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya dan untuk pertumbuhan badannya. Untuk tujuan tersebut berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan berbagai hasil pertanian telah disediakan untuknya.

> *"Telah Kami tempatkan kamu di muka bumi dan Kami sediakan sumber kehidupanmu."* (Qs al-A'râf [7]: 10)

> *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah). Dan Dia menjadikan kamu memakmurkan bumi itu."* (Qs Hûd [11]: 61)

> *"Dialah yang telah menjadikan bumi yang dengan mudah kamu jalani (manfaatkan), maka*

> *berjalanlah ke segala penjuru dan makanlah rizki-Nya."* (Qs al-Mulk [67]: 15)

Banyak ketentuan-ketentuan penting yang menyinggung masalah makanan, seperti hak rakyat banyak untuk memanfaatkan karunia Tuhan, peranan tenaga kerja dalam mengubah bahan-bahan mentah, berbagai aspek kebutuhan material kehidupan manusia, dan bagaimana menjamin persediaan komoditi yang penting dan distribusinya yang adil. Namun dalam pembahasan ini kami hanya akan mengupas makanan yang halal dan yang haram.

Islam samasekali tidak melarang manusia untuk menyantap makanan yang enak-enak dan meneguk minuman yang sehat dan menyenangkan. Al-Quran bahkan mendorong manusia untuk memanfaatkan karunia Ilahi.

> *"Katakanlah (Ya, Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dan juga rizki yang baik-baik?' Katakanlah, 'Semua itu pada Hari Kebangkitan nanti hanya untuk mereka yang beriman dalam kehidupannya di dunia'"* (Qs al-A'râf [7]: 32).

Meskipun demikian jangan ditafsirkan bahwa orang yang saleh dan beriman tidak

harus menikmati makanan dan minuman yang mewah. Semua hal yang baik telah diciptakan untuk manusia yang harus dimanfaatkan secara tepat.

> *"Hai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik. dan kerjakanlah amal saleh."* (Qs al-Mu'minûn [23]: 51)

Pada bagian lainnya Al-Quran menyebutkan:

> *"Hai, orang-orang yang beriman! Makanlah rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar menyembah-Nya."* (Qs al-Baqarah [2]: 127)

Al-Quran mencela mereka yang menghindari dari sesuatu yang baik tanpa alasan yang adil, dan mengharamkan makanan dan rizki yang dihalalkan.

> *"Hai, orang-orang yang beriman! Janganlah kamu haramkan makanan baik-baik yang telah dihalalkan oleh Allah."* (Qs al-Mâ'idah [5]: 87)

Kriteria umum makanan dan minuman yang dihalalkan adalah nilai "kebaikannya", seperti: faedahnya, kelezatannya, bersih dan suci.

> *"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) apa yang dihalalkan buat mereka, Katakan, "Dihalalkan untuk kalian makanan yang baik-baik."* (Qs al-Mâidah [5]: 4)

Tentu saja ada beberapa hal tertentu yang dilarang, tetapi hal itu demi menyelamatkan umat Islam dari pengaruh yang buruk dan bukan untuk menghilangkan segala yang baik buat mereka. Hanya yang buruk buat manusia yang dilarang. Buruk dalam pengertian menjijikkan, menyakiti dan bernajis.

Al-Quran menyimpulkan ajaran Rasulullah dalam hal itu dengan menyebut:

> *"Dia menghalalkan bagi mereka makanan yang baik-baik dan mengharamkan segala yang buruk."* (Qs al-A'râf [7]: 157)

Islam melarang memakan dan meminum segala hal di bawah ini:

- Semua benda yang menjijikan dan kotor seperti lumpur, tanah liat, air yang tercemar, dan makanan yang busuk dan tengik.
- Anjing, babi dan binatang pemangsa daging lainnya seperti singa, srigala, beruang, dan sebagainya.

- Hewan invertebrata (tak bertulang belakang) seperti ular, kalajengking, binatang penyengat, dan cacing.
- Jenis burung yang mempunyai paruh bengkok dan cakar dan termasuk dalam burung predator, seperti elang dan sejenisnya.
- Jenis burung yang biasa membubung tinggi di angkasa tanpa mengepak-ngepakkan sayapnya, atau hanya sekali-sekali saja sayapnya dikepak-kepakkan.
- Jenis ikan yang tak bersisik (belut, lele).
- Beberapa jenis binatang lain seperti gajah, katak, tikus, kera, dan kura-kura darat.
- Semua jenis minuman beralkohol. Sudah menjadi ketentuan umum segala sesuatu yang memabukkan atau narkotik yang pasti akan merusak kesehatan manusia dimasukkan dalam kategori yang diharamkan. Pengalaman dan riset medis telah membuktikan bahwa minuman beralkohol dan obat bius sangat berbahaya bagi kesehatan dan merusak kesegaran fisik dan mental. Dari sudut pandang moral dan sosial alkohol dan obat bius adalah sumber keburukan. Orang yang mabuk akan kehilangan kontrol kesadarannya dan sangat mungkin akan melakukan tindakan-

tindakan bodoh dan tingkah laku yang tidak bermartabat. Bahkan sangat mungkin orang bersangkutan melakukan tindakan kriminal. Bahan perusak itu telah banyak memorak-porandakan keluarga. Orang yang kecanduan alkohol dan obat bius hanya ingin mencari kepuasan sejenak dan kepuasan semu. Benda-benda itu tidak akan menyelesaikan berbagai kecemasan dalam hidupnya, bahkan akan membuatnya semakin rumit. Mereka lebih suka bermabuk-mabukan dan frustrasi dari pada menjalani kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan.

Penyembelih Hewan

Hewan yang dagingnya halal dimakan seperti kambing, domba, sapi, unta, rusa, unggas, dan lain-lain harus disembelih dengan cara yang telah ditentukan. Jika hewan tersebut mati secara alamiah atau dibunuh dengan memukul, melukai atau dengan berbagai cara di luar yang telah ditentukan, maka dagingnya haram untuk dimakan.

Kami cantumkan di sini metode penyembelihan hewan yang sah yang dikutip dari buku *Articles of Islamic Acts* (ISP, 1982):

Penyembelihan yang sah harus memenuhi lima syarat berikut:

(1) Yang melakukannya harus orang Islam;
(2) Hewan yang sedang disembelih harus dihadapkan ke arah kibat;
(3) Dia harus memotong tenggorokan hewan tersebut dengan alat pemotong yang tajam dan terbuat dari besi dengan cara sedemikian rupa sehingga urat nadi, urat merih dan saluran *oesophagues*-nya terpotong.
(4) Hewan tersebut harus dipindahkan setelah dipotong.

Dalam kasus penyembelihan unta satu-satunya metode yang diterapkan adalah *nahr,* yaitu dengan menusukkan sebilah pisau atau alat yang tajam lainnya ke dalam rongga antara leher dan dadanya. Syarat yang lainnya sama dengan yang telah disebutkan di atas.

Untuk kasus ikan, jika ikan yang bersisik ditangkap hidup-hidup dan mati setelah dikeluarkan dari air, maka dagingnya sah dimakan. Tetapi jika ia mati di dalam air, dagingnya haram dimakan. Sedangkan ikan yang tidak bersisik tetap haram dimakan sekalipun ditangkap hidup-hidup dan mati setelah diangkat dari air.

Daging binatang buruan yang halal dimakan dan burung yang dibunuh dengan

senjata pemburu sah dimakan apabila memenuhi lima syarat:

(1) Senjata yang digunakan harus tajam dan tidak berbentuk jaring, tongkat atau batu;
(2) Si pemburu harus orang Islam;
(3) Dia harus menyebut nama Allah pada saat menggunakan senjatanya. Jika ia lupa, maka tidak ada sanksi untuk itu;
(4) Senjata harus digunakan dengan niat untuk berburu. Jika hewan yang diburu mati secara kebetulan, maka dagingnya tidak sah dimakan;
(5) Ketika ia menghampiri sasarannya, maka hewan tersebut harus sudah mati. Jika ternyata masih hidup, dan masih mempunyai cukup waktu bagi dia untuk menyembelihnya, maka hewan tersebut harus disembelih dengan syarat yang telah ditentukan di atas.

Benda yang bisa dimakan dan diminum hanya halal apabila ia tidak diperoleh dengan cara tidak sah, dalam hal ini benda atau uang yang digunakan untuk memperoleh benda tersebut diperoleh dengan cara tidak jujur atau dengan penipuan, misalnya mencuri, menyuap, menipu, dan menggelapkan. Segala sesuatu yang diperoleh dengan cara tidak jujur,

sekalipun benda tersebut layak dan halal, sifatnya haram, dan orang yang melakukannya harus bertanggungjawab untuk itu. Al-Quran menyebutkan:

> *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan pandangan yang dilakukan dengan suka sama suka di antara kamu dan janganlah saling bunuh antar sesamamu."* (Qs al-Nisâ' [4]: 29)

Permasalahan hak milik yang halal dan haram merupakan pokok bahasan penting dalam ekonomi Islam. Tetapi karena hal itu di luar cakupan pembicaraan kami, maka tidak akan dibahas dalam kesempatan ini.

Segala sesuatu yang diperoleh dengan cara tidak jujur, sekalipun benda tersebut layak dan halal, sifatnya haram, dan orang yang melakukannya harus bertanggungjawab

Makanan yang Berlebihan

Bahan makanan yang sekalipun diperoleh dengan cara

yang sah, tidak harus dibuang-buang dan dimanfaatkan secara berlebihan. Pemanfaatan yang berlebihan (*overconsumption*) tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan ekonomi, tetapi juga membahayakan si pemakai itu sendiri. Adalah tidak jujur sementara segelintir orang kaya menghambur-hamburkan makanannya, di pihak lainnya banyak orang yang menderita kelaparan. Al-Quran mengatakan:

> *"Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan."* (Qs al-A'râf [7]: 32).■

KESEHATAN SPIRITUAL

Untuk memelihara kesehatan fisik dan pertumbuhan badan sesuai dengan yang diharapkan manusia membutuhkan makanan yang sehat, pemeliharaan kesehatan seperlunya, iklim yang menyehatkan dan terhindar dari polusi.

Demikian pula jiwa manusia membutuhkan makanan yang sehat dan pemeliharaan kesehatan yang layak untuk perkembangan yang sehat. Jika tidak maka kita akan merosot dan mengarah pada penyimpangan. Tentu saja makanan untuk jiwa kita berbeda dengan makan untuk raga kita. Demikian juga penyakit kejiwaan berbeda dengan penyakit tubuh kita. Pengetahuan dan keimanan adalah makanan

jiwa kita. Ia menyehatkan, mengembangkan dan menyegarkan jiwa kita seperti halnya makanan yang baik dan sehat menyegarkan tubuh kita.

Demikian juga, kelalaian dan ketidakjujuran adalah momok jiwa kita dan berpuncak dengan berbagai penyakit moral. Hal itulah yang menjadi pokok bahasan utama etika Islam yang menunjukkan kebiasaan dan kualitas apa saja yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa, dan apa saja yang merusaknya. Juga mengisyaratkan tindakan preventif dan kuratif yang diperlukan untuk menghadapi setiap penyakit jiwanya.

Keseimbangan Perkembangan

Sebagaimana telah kami nyatakan sebelumnya, bahwa manusia memiliki dua aspek, fisik dan mental spiritual. Arah pertumbuhan kedua aspek tersebut harus seimbang jika dia hanya menaruh perhatian pada perkembangan kejiwaannya saja dan melupakan perkembangan raganya, dia akan menjadi lemah dan mati. Dia tidak hanya akan mengalami kemerosotan kesegaran fisik dan kepuasan materialnya, tetapi dia juga akan tertinggal kendaraan yang akan membawanya dalam

perjalanan spiritualnya. Dengan kondisi badan yang lemah hanya sedikit sekali kesempatan bagi dia untuk bisa melanglang buana secara spiritual.

Demikian pula, orang yang seluruh hidupnya dicurahkan untuk makan, minum dan bersuka ria saja tidak ada ruang baginya untuk mewujudkan aspek manusiawinya. Dia tidak jauh setingkat dengan hewan.

Ada beberapa cara dan alat tertentu untuk mencapai perkembangan baik material maupun spiritual. Setiap orang harus mengidentifikasikan diri dan memelihara identitasnya, dan harus merencanakan program hidupnya sehingga perkembangannya tidak akan terhenti atau tidak seimbang. Perkembangan fisik manusia sendiri membutuhkan berbagai faktor makanan dan vitamin dalam batas tertentu. Konsumsi yang berlebihan atas satu jenis makanan saja akan sama membahayakannya dengan apabila kita mengonsumsinya di bawah jumlah yang semestinya. Pemeliharaan kesehatan perlu dilakukan dengan aktif dan rajin. Sifat pasif dan *mlempem* akan melemahkan tubuh. Selain itu kita perlu juga mengistirahatkan tubuh kita. Kerja keras terus-menerus akan merusak kesehatan, demikian

juga kelesuan dan kemalasan berkepanjangan akan membuatnya tumpul.

Sama halnya dengan perkembangan spiritual. Rasa haru dan simpati adalah kualitas manusia yang diperlukan. Seseorang harus sensitif terhadap kesulitan orang lain, dan harus selalu siap membantunya. Tetapi perasaan simpati itu jangan berlebihan, misalnya mencegah orang untuk menghukum seorang pengkhianat atau memukul musuh.

Melihat segala sesuatu dari setiap sudut pandang merupakan salah satu ciri ajaran Islam yang terpenting. Islam menganjurkan segala sesuatu yang sekiranya akan bisa membantu perkembangan dalam segala hal, dan melarang segala yang menghambat perkembangan. Karena itu, ajaran moral Islam memiliki peran konstruktif dan menjamin kesehatan jiwa secara utuh.

Kriteria Moral

Apakah prinsip-prinsip moral memiliki kriteria yang mendasar dan pasti? Atau apakah prinsip-prinsip itu hanya sebagai tirai untuk melindungi tujuan pribadi dan kelas sekelompok orang atau individu tertentu?

Apakah kelompok yang kaya dan berkuasa dengan tujuan untuk memeras rakyat, mengangkat masalah-masalah seperti kesabaran, kepuasan hati rakyat, menghormati hak orang lain, toleransi, dan sebagainya sehingga mereka memanfaatkan rakyat kelas bawah untuk tujuan mereka sendiri, memaksanya untuk tunduk total, dan menyumpal mulut mereka atas nama kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral?

Apakah rakyat yang tertindas menciptakan konsepsi-konsepsi moral seperti cinta, murah hati, adil, sederhana, dan lain-lain hanya untuk mencari kesenangan dari pihak penguasa?

Atau apakah prinsip-prinsip moral telah memiliki landasan dan infra struktural yang kuat?

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian ajaran moral telah dan masih terus akan disalahgunakan dalam berbagai bentuk dan cara. Mereka yang telah dirasuki ketamakan terutama apabila mempunyai kekuatan dan pengaruh, tidak akan ragu-ragu memakai segala cara untuk mencapai tujuannya. Penelitian ilmiah, terlepas dari kebenaran landasan, terkadang digunakan untuk melakukan penindasan, tirani, menyiksa kelas buruh. Demikian pula dengan penyalahgunaan konsep-konsep

moral. Seringkali kemerdekaan ditindas atas nama kemerdekaan, dan ketidakadilan diterapkan atas nama keadilan dan persamaan. Setiap hal yang baik dan bermanfaat bisa disalahgunakan. Meskipun demikian, bagaimanapun nama keadilan itu disalahgunakan tidak akan sama halnya dengan ketidakadilan itu sendiri. Keduanya tetap berbeda. Demikian juga, bagaimana pun nama kemerdekaan disalahterapkan, tetapi kemerdekaan sejati tidak akan sama dengan perbudakan.

Jadi tidak diragukan bahwa ajaran Islam telah dieksploitasi untuk tujuan pribadi dan kelompok tertentu. Tetapi tidak berarti bahwa ajaran-ajaran tersebut palsu atau rancu. Sebaliknya, keadaan tersebut menuntut kewaspadaan sebagian masyarakat agar ajaran tersebut tidak rusak dan nilai-nilainya tidak disalahgunakan.

Sesungguhnya nilai-nilai moral telah berakar dalam sifat manusia itu sendiri. Meskipun ada kecenderungan hewaniahnya, karena manusia sifatnya ingin memiliki kulaitas-kualitas tertentu untuk memelihara martabat kemanusiaannya. Seluruh eksponen prinsip-prinsip moral seperti yang sudah dirancang oleh para Rasul dan ahli-ahli filsafat, semuanya hanya untuk menyelamatkan seluruh manusia dan

bukan untuk keuntungan kelompok tertentu dan rusaknya kelompok lainnya.

Mereka yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral hanya bersifat konvensional, sambil menunjuk pada banyaknya perbedaan pendapat yang berkaitan dengan itu, akan bertanya jika memang prinsip-prinsip moral itu telah memiliki landasan yang tegas mengapa harus terjadi berbagai perbedaan pandangan tentang itu.

Dalam kaitan ini perbedaan pandang tidak berarti membuktikan bahwa prinsip moral tidak memiliki landasan yang kukuh. Kita bisa melihat bahwa perbedaan pendapat selalu ada dalam sebagian besar masalah. Perbedaan pandangan sudah merupakan sifat kehidupan dan eksistensi manusia. Dan dalam kasus-kasus di atas, perbedaan pendapat sudah berlangsung selama berabad-abad. Tetapi tidak berarti bahwa dalam kasus-kasus tersebut tidak terdapat infrastruktur yang benar. Dalam fenomena fisik dan medis sendiri yang notabene bisa dipersepsikan, diamati dan dieksperimenkan, selalu ada perbedaan pandangan yang melebar selama bertahun-tahun, meskipun masalah fenomena fisik dan medis sudah diatur oleh prinsip yang pasti dan tidak dapat diubah.

Lebih jauh lagi, perbedaan antar moral dan aturan pelaksanaannya jangan diabaikan. Moral berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi dan kecenderungan manusia; sedangkan aturan pelaksanaannya merupakan aturan praktis tingkah laku yang tunduk pada sejumlah pertimbangan dan konvensi lainnya, meskipun kadang-kadang sesuai dengan kriteria moral. Sebagai contoh, harga diri *(self-respect)*, ketekunan, keberanian, kesalehan dan sejenisnya merupakan kualitas manusia yang baik. Sebaliknya, aturan konvensional tentang bagaimana makan dan berpakaian sebagian besar bersifat lokal dan relatif, dan tidak berkaitan dengan sistem spiritual dan moral.

Jadi, dengan demikian, berbagai kesalahan penggalian atas ajaran-ajaran moral dan berbagai pendapat yang berkaitan dengan itu tidak harus dikembangkan sebagai argumen untuk membuktikan bahwa prinsip moral tidak memiliki landasan yang kukuh. Demikian juga halnya dengan perbedaan tradisi dan aturan yang ada pada berbagai kelompok manusia.

Meskipun prinsip-prinsip moral sifatnya universal dan stabil, tetapi selalu ada fleksibilitas dalam aplikasinya. Sebagai contoh, keterusterangan adalah prinsip moral Islam yang tidak bisa dipertengkarkan lagi. Tetapi jika pada kasus

tertentu keterusterangan itu bisa membahayakan kehidupan, hak milik dan posisi seseorang, maka prinsip itu bisa diabaikan. Meskipun ada kasus-kasus kekecualian ketika seseorang menghadapi dilema moral, tidak akan menghilangkan nilai prinsip tersebut. Secara menyeluruh, berterusterang adalah kualitas moral dan spiritual yang mulia. Umumnya seseorang tidak harus menyimpang dari aturan untuk berterusterang jika tidak ada prinsip moral lain yang berlaku dalam suatu kelompok. Kita semua mengetahui bahwa sembahyang adalah wajib bagi kita semua. Tetapi bentuknya masih bisa dikurangi atau disederhanakan, misalnya dalam kasus ketika kita sedang melakukan perjalanan. Demikian juga dengan ibadah puasa. Ada situasi tertentu yang memberikan kelonggaran bagi kita untuk tidak berpuasa.

Jika dalam kasus-kasus seperti itu diartikan bahwa ada relatifitas dalam prinsip moral, maka bisa dikatakan bahwa ajaran moral Islam juga bersifat relatif. Tetapi, tetap tidak berarti bahwa prinsip-prinsip moral tidak memiliki landasan yang kukuh atau hanya bersifat konvensional belaka. Nilai-nilai moral diartikan sebagai *berpikir, berkata dan bertindak baik.* Apakah definisi tersebut cukup memadai?

Dari sudut pandang ajaran tertentu, banyak tindakan yang (dianggap) bermoral dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Tetapi menurut ajaran lain justru tidak bermoral dan dibenci. Sebagai contoh ada ajaran moral yang menganjurkan orang untuk tunduk pada kekuatan orang lain, menganggapnya sebagai tugas moral. Jadi, jika ada orang yang menampar pipi kananmu, berikan pipi kirimu untuk digilir. Tetapi ada ajaran lain yang mengatakan sebaliknya. Jika ada orang yang menyakitimu, periksa dulu kesalahanmu dan balaslah jika perlu. Kedua tindakan tersebut oleh masing-masing ajaran dianggap baik. Karena itu, jika tindakan moral diartikan sebagai *"tindakan yang baik"*, maka definisi tersebut dengan sendirinya tidak akan jelas.

Terkadang ada yang menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tergantung pada kualitas moral. Tetapi tetap akan timbul pertanyaan, bagaimana manusia yang sempurna itu?

Bisakah manusia yang telah mendapatkan kekayaan dan kesenangan materi tersebut sempurna? Apakah disebut sempurna jika ia telah mendapatkan kekuatan fisik, pengetahuan, posisi sosial, atau dengan menjamin kesenangan pribadi, atau melakukan pe-

ngabdian sosial? Apakah dengan telah mendapatkan semua hal tersebut ia bisa disebut telah sempurna? Atau apakah kesempurnaan mengandung pengertian lain?

Karena itulah hal terpenting yang ditelaah oleh berbagai etika adalah menentukan kriteria dan infrastruktur moral yang benar.

Kriteria Moral yang Benar

Menurut pandangan Islam, kriteria moral yang benar adalah yang: (1) Memandang martabat manusia, dan (2) mendekatkan manusia dengan Allah.

(a) *Martabat manusia*

Rasulullah Saw telah mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia.

Menurut tradisi lain, Imam as-Shadiq As mengatakan, "Allah Yang Mahakuasa telah memberkati Rasulullah Saw dengan sifat-sifat mulia. Siapa pun yang diberkati sifat-sifat tersebut harus bersyukur kepada Allah; dan mereka yang belum dikaruniai sifat-sifat tersebut harus berdoa kepada Allah agar ia diberi sifat-sifat tersebut."

Orang yang menceritakan tradisi tersebut bertanya kepada Imam Ali As tentang sifat-sifat

tersebut. Imam Ali As menjawab, "Alim, bersukahati, toleran, tahu berterimakasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterusterang dan jujur."

Memiliki rasa harga diri, artinya kapan saja dia bekerja untuk kepentingannya dan untuk memenuhi kebutuhannya dia harus memperhitungkan segala sesuatu yang sekiranya bisa memalukan dan merendahkan posisinya, seperti tidak konsisten dengan martabatnya sebagai manusia; dan mempertimbangkan segala tindakan yang akan bisa mengembangkan kematangan spiritualnya, dan mengangkat posisinya agar bisa dibanggakan.

Sebagai contoh, setiap orang sadar bahwa sifat cemburu dan iri hati hanya akan menghina dan memalukan dirinya sendiri. Orang yang mempunyai sifat iri hati tidak tahan terhadap kemajuan dan prospek orang lain. Dia tidak senang dengan prestasi-prestasi mereka. Reaksi satu-satunya adalah bagaimana caranya bisa menimbulkan bencana bagi orang lain dan mengganggu rencana-rencana mereka. Dia tidak akan merasa puas jika orang lain tidak kehilangan nasib baiknya dan tidak seperti dia. Setiap orang sadar memiliki sifat seperti itu hanya merupakan cerminan kepicikan belaka. Seseorang yang tidak menghargai keberhasilan

orang lain adalah manusia yang tak berharga dan tak berkepribadian.

Sama halnya dengan sifat tinggi hati. Orang yang tinggi hati adalah orang yang begitu terpesona dengan kekayaannya sehingga dia enggan untuk menyisihkan atau membelanjakannya, bahkan untuk kepentingan sendiri dan keluarganya. Dia tidak mau mendermakan kekayaan yang dimilikinya. Nampaknya orang semacam itu menjadi tawanan dari kekayaannya sendiri. Dia merendahkan martabat di depan matanya sendiri.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa rasa harga diri dan sadar diri adalah perasaan sejati manusia. Kita merasa senang jika kita memberikan amal, bertindak toleran, sederhana dan bekerja tekun. Sedangkan sifat munafik, menjilat, cemburu dan tinggi hati akan menghina diri sendiri bila kita melakukannya. Semuanya merupakan perasaan batin kita sendiri, tanpa terikat pada ajaran atau kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat tertentu. Islam mengutuk keras sifat-sifat jelek seperti itu, dan melarang keras mengembangkannya.

Beberapa sifat tertentu seperti toleran dan pengorbanan diri adalah masalah penghargaan diri dan tanda keterbukaan hati dan kebesaran jiwa. Orang yang selalu siap berkorban dan

melatih kendali dirinya, dan ditandai dengan kepribadian yang baik seperti itu sehingga dia menjalani kepentingannya demi untuk kebaikan orang lain dan untuk mempertahankan tujuan yang diharapkan.

Merendahkan diri dalam pengertian menghormati orang lain dan mengakui prestasi mereka dan bukan dalam pengertian memalukan diri sendiri dan tunduk pada kekuatan juga merupakan sifat yang mulia dan sesuai dengan martabat manusia. Kualitas seperti ini dipunyai oleh mereka yang selalu bisa mengendalikan diri dan tidak egois *(self-centered)*, dan dengan realistis mengakui hal-hal baik dalam diri orang lain dan menghormatinya.

Sifat-sifat (mulia) tersebut yang membentuk landasan karakter yang mulia, adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi. Kita mempunyai contoh-contoh yang tak terhitung mengenai sifat-sifat seperti itu, dan semua masalah etika mungkin diperhitungkan berkaitan dengan martabat manusia. Karena itu Nabi Besar umat Islam (Muhammad Saw) dalam menyimpulkan pesan etikanya, menggambarkan sifat-sifat itu sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia.

(b) *Mendekatkan manusia dengan Allah*

Hanya sifat-sifat mulia yang telah disebutkan di atas yang akan mendekatkan manusia dengan Allah. Dengan demikian manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat tersebut. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa dan Mahakompeten. Semua tindakan-Nya telah diperhitungkan baik-baik. Dia Maha Adil, Maha Pengasih dan Penyayang. Semua merasakan karunia-Nya. Dia menyukai kebenaran dan membenci keburukan. Manusia dekat dengan Allah sesuai dengan kualitas-kualitas yang dia miliki. Jika sifat-sifat tersebut mendarahdaging dalam dirinya dan menjadi pelengkapnya, bisa dikatakan bahwa dia telah mendapatkan nilai-nilai moral Islam.

Rasulullah Saw bersabda, "*Binalah diri sendiri sesuai dengan sifat-sifat Allah.*"

Manusia Islam, terlepas dari keuntungan dan kerugian yang dia dapatkan dari tindakan dan kebiasaannya, selalu mampu untuk mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiaannya, dan apakah akan membantunya dalam perjalanan mendekatkan diri dengan Allah. Dia menganggap bahwa yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia dan mendekatkan dirinya dengan Al-

lah. Demikian pula dia akan enggan dan menghindarkan diri dari segala tindakan yang akan merusak martabat manusia dan memperlemah hubungannya dengan Allah. Dia menyadari bahwa perhatiannya terhadap kedua kriteria tersebut secara otomatis akan membangkitkan gairah dan berantusias untuk berkarya dengan sadar untuk kepentingannya dan kepentingan kemanusiaan secara luas.

KARAKTER YANG TAK TERPUJI

Manusia Islam harus membersihkan diri dari segala karakter pembawaan yang tak terpuji yang akan merusak kesempurnaan dan martabatnya sebagai manusia, sehingga dia bisa menampilkan kebiasaan yang konstruktif dan murni dan meraih kematangan yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang baik dan untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah.

Dalam hal ini kami akan menyebutkan beberapa karakter pembawaan yang tak diharapkan yang akan bisa merendahkan manusia dan mengotori martabatnya serta menimbulkan kesulitan besar bagi masyarakat manusia.

1. Kemunafikan

Munafik artinya bermuka dua. Seseorang yang terkena penyakit munafik mengatakan segala sesuatu yang tidak sebenarnya, dan berpura-pura mengakui sesuatu yang tidak dia kerjakan. Kemunafikan dalam masalah keimanan merupakan ancaman besar dalam masyarakat Islam. Seseorang yang berpura bersikap sebagai anggota masyarakat Muslim, seperti layaknya seorang mata-mata yang akan menipu seolah-olah dia pendukung masyarakat atau suatu negara, sementara dalam kenyataannya dia adalah musuh umat dan selalu berusaha untuk berkhianat.

Dalam masalah lainnya, kemunafikan juga menimbulkan bencana besar bagi sebagian anggota masyarakat. Sebagai contoh, seseorang yang berpura-pura menjadi kawan dan harapan orang lain, dan orang lain itu yakin bahwa dia seorang teman yang setia, lalu menceritakan segala rahasia-rahasianya kepada dia dan berkonsultasi dengan dia mengenai segala urusannya dan bahwa mengajaknya dalam urusan bisnis, dan sebagainya. Maka pada kenyataannya orang itu bukannya setia dan memberikan kebaikan bagi dia, tetapi malahan membocorkan segala rahasia-rahasianya dan

mengkhianatinya. Rasulullah Saw bersabda, *"Seorang yang munafik seperti layaknya sebatang pohon palm yang melengkung yang tidak akan pantas ditempatkan di manapun."*

Mereka yang bersikap seolah-olah paling berjasa atas segala hasil yang diperoleh orang lain dan menjadi pelindung keimanan dan masyarakat, dan dia selalu mempunyai dalih untuk melakukan segala sesuatu dan tidak ragu-ragu menjatuhkan orang lain, terbukti akan lebih berbahaya lagi jika dia memperoleh posisi dan pengaruh.

Al-Quran dengan keras sekali mengutuk orang-orang munafik. Terdapat 35 ayat dalam Al-Quran yang mencela keras terhadap mereka. Nada Al-Quran yang berkaitan dengan mereka begitu keras, sehingga dalam beberapa ayat ia memasukkan orang-orang munafik ke dalam kategori orang-orang kafir (surat at-Taubah, ayat 69 dan 74). Dan dalam beberapa kesempatan Al-Quran menjanjikan kepada mereka neraka yang paling bawah.

> *"Orang-orang munafik, pria dan wanita sama saja watak mereka. Mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang melakukan yang ma'ruf. Mereka menggenggam tangannya (bakhil). Mereka lupa kepada Allah dan Allah*

melupakan mereka. Sesungguhnya orang munafik itulah yang fasik." (Qs at-Taubah [9]: 67)

Mereka bahkan tidak ragu-ragu menerapkan tekanan ekonomi terhadap orang-orang beriman dengan tujuan melemahkan moral dan mengalihkan mereka dari jalan kebenaran:

"Merekalah yang mengatakan, 'Janganlah kalian memberikan makanan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar.' Dan kepunyaan Allahlah segala kekayaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik tidak memahaminya." (Qs at-Taubah [9]: 7)

Meskipun demikian orang-orang munafik itu takut kejahatan mereka akan terungkap:

"Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan kepada meraka suatu surat yang memberitakan apa yang terpendam dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekanmu. Sesungguhnya Allah akan membuktikan apa yang kamu takutkan itu.'" (Qs at-Taubah [9]: 64)

Mereka selalu ketakutan, mereka menduga setiap suara yang ditujukan kepada mereka sebagai sesuatu yang menentang mereka:

"Orang-orang munafik menduga setiap suara keras (panggilan) ditujukan kepada mereka. Merekalah musuh sejati, maka jauhilah mereka." (Qs al-Munâfiqûn [63]: 4)

Untuk memperdayakan orang lain, dan dalam usahanya untuk membuktikan sangkalannya mereka terpaksa bersumpah:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwasannya engkau benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul Allah; dan Allah mengetahui bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (Qs al-Munâfiqûn [63]: 1)

Dan segera setelah mereka tertangkap, mereka akan mengingkari segala ketidaksenonohan mereka dan tetap akan berpura-pura bahwa mereka adalah "harapan Umat Islam":

"Bagaimana keadaannya apabila musibah menimpa orang-orang munafik lantaran perbuatan tangan mereka sendiri? Mereka akan datang kepadamu dan bersumpah atas nama Allah bahwa mereka tidak bermaksud selain berbuat baik dan mengharapkan taufik." (Qs an-Nisâ' [4]: 62)

Apabila mereka diajak bekerjasama, mereka menjanjikan sesuatu yang menyilaukan. Tetapi ketika tiba waktu untuk berbuat, mereka mencabut kata-katanya dan kembali berkhianat:

> *"Dan di antara mereka ada yang berikrar kepada Allah, 'Demi Allah, jika Allah memberikan karunia kepada kami sesungguhnya kami akan bersedekah dan tentu kami akan masuk golongan orang yang saleh.' Tetapi setelah Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada mereka, lantas mereka menjadi kikir dan membangkang."* (Qs at-Taubah [9]: 75-76)

Kemunafikan adalah sumber kesulitan bagi orang munafik sendiri dan juga bagi orang lain. Karakter tersebut menunjukkan ketidakwarasan dan kemuraman jiwanya, terpencilnya mereka dari sisi Allah, dan tiadanya kepribadian yang dimilikinya. Kepribadian ganda menunjukkan bahwa dia tidak berkepribadian. Seorang yang munafik tidak memiliki martabat sebagai manusia dan jauh dari Allah.

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk melakukan shalat, mereka berdiri dengan lesu, bersikap riya kepada orang ramai. Dan mereka*

sedikit sekali mengingat Allah. Mereka dalam keadaan bimbang (antara iman dan kekafiran). Tidak condong ke sana dan tidak condong ke sini. Siapa yang disesatkan Allah, niscaya engkau (ya, Muhammad) tidak mendapat jalan untuk menunjukinya." (Qs an-Nisâ' [4]: 142-143)

Berkaitan dengan kemunafikan, Imam Ali As berkata, "Hai manusia! Aku mengajakmu menuju kesalehan dan memperingatkanmu untuk menentang orang-orang munafik. Mereka telah tersesat dan akan menyesatkanmu. Cara mereka adalah salah dan menyesatkan. Setiap saat mereka mengubah warna (citra) dan penampilannya. Mereka memerasmu untuk keuntungan mereka. Mereka akan mengejutkanmu di setiap tempat. Meskipun penampilan mereka begitu glamour, tetapi hati mereka rusak. Pendekatan mereka sifatnya mencuri-curi. Mereka menimbulkan penyakit dan berbicara tentang penyembuhan. Mereka dengki terhadap nasib baik orang lain dan berusaha menciptakan kesulitan atas mereka. Mereka menghancurkan harapan-harapan, dan karena merekalah banyak orang yang gagal. Mereka berbuat seolah-olah menjadi tumpuan harapan orang lain, dan men-

cucurkan air mata buaya setiap melihat orang lain bernasib malang. Dia memuji orang lain dengan harapan mendapat pujian dari orang lain itu. Jika dia meminta sesuatu, dia menuntut kebutuhan orang lain. Jika dia berselisih dengan orang lain, dia akan memfitnahnya. Dia memberikan keterangan yang salah dan membuat-buat kesalahan untuk menentang setiap kebenaran, dan memasang perangkap terhadap setiap orang yang menyelidikinya. Mereka menentukan algojo terhadap setiap kehidupan orang lain. Untuk mengamankan maksud-maksud jahatnya, dia menciptakan kunci untuk membuka setiap pintu, dan lampu untuk menerangi dalam setiap kegelapan, sehingga dia bisa mengganggu rencana orang lain dan mendapatkan popularitas atas segala kebaikannya sendiri. Apabila berbicara dia akan menyesatkan. Ketika sedang menerangkan sesuatu dia membius orang lain. Dia menjerat orang lain untuk bekerjasama dengannya dan lantas dia menutup jalan bagi orang lain itu untuk melarikan diri."

2. Kesombongan

Sikap sombong dan bangga yang menyesatkan ditimbulkan baik oleh karena terlalu

yakin pada pendapatnya sendiri maupun karena penyakit rendah dirinya *(inferiority complex)*. Imam as-Shadiq As menyatakan, "Kesombongan artinya meremehkan orang lain dan tidak adil."

Pada kesempatan lainnya beliau berkata bahwa kesombongan dan menganggap remeh orang lain adalah akibat dari penyakit rendah diri seseorang. Kesombongan menunjukkan lemahnya fungsi akal sehat.

Imam as-Shadiq juga berkata, "Sikap bijaksana akan menurun begitu sikap kesombongannya semakin meningkat."

Seseorang yang menilai posisi dan kedudukannya dengan realistis selalu adil terhadap orang lain. Dia selalu siap mengakui nilai-nilai baik yang ada pada orang lain dan mau menerima kebenaran. Dia tidak pernah sombong. Seseorang yang mempertunjukkan superioritasnya sebenarnya menderita penyakit rendah diri. Dia sadar bahwa dia mempunyai banyak kelemahan, dan dia merasa tertekan dengan semua itu. Tetapi bukannya berusaha untuk memperbaiki segala kekurangannya tersebut, malahan dia berusaha untuk menyembunyikannya dan untuk mengurangi penderitaannya dia bersikap angkuh dan banyak lagak. Sebenarnya kebesaran hanya milik Allah.

Dialah yang memiliki kesempurnaan yang utuh. Dialah yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahakuat dan Mahamulia.

Adalah pantas bagi Dia untuk menggambarkan diri-Nya sebagai Mahabesar dan menunjukkan dirinya Mahabesar, karena Dia memang Mahabesar. Tetapi janganlah yang lainnya, yang sebenarnya diciptakan dan dibimbing oleh-Nya, yang tidak memiliki apa-apa, menganggap dirinya lebih besar dan mempertontonkan bahwa dirinya besar. Tentu saja mereka boleh memperoleh kebesaran komparatifnya dengan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, meraih kemuliaan spiritual, mengembangkan kualitas moral yang mulia dan berusaha mendekatkan diri dengan Allah. Tetapi janganlah banyak bertingkah jika tidak memiliki kualitas seperti itu.

Imam as-Shadiq As mengatakan, "Kesombongan adalah karakter orang-orang zalim. Kebesaran adalah pakaian yang hanya pantas untuk Allah. Allah menganggap rendah derajat mereka yang mencoba menyaingi kebesarannya."

Keangkuhan adalah bencana (momok) bagi masyarakat. Mereka, orang-orang yang angkuh, juga begitu egoistis sehingga mereka yakin bahwa hanya yang mereka pikirkan saja yang

benar. Secara praktis mereka hanya tertarik dengan kepentingan mereka sendiri dan bangga atas kepribadian yang dimiliki. Karena mereka berpikir bahwa segala sesuatu yang menguntungkan hanya disediakan untuk dia, maka mereka merasa tidak perlu mementingkan hak dan posisi orang lain. Mereka hanya memberikan toleransi kepada orang yang membungkuk-bungkuk kepadanya, dan bilang "ya" terhadap segala sesuatu yang mereka inginkan. Orang-orang yang angkuh seperti itu lama-kelamaan akan menjadi zalim. Akhirnya mereka tidak akan ragi-ragu lagi untuk berbuat melampaui batas dan menganggap diri mereka sebagai penguasa kehidupan, hak milik dan kehormatan orang lain. Posisi demikian samasekali bertentangan dengan prinsip pendidikan dan sosial Islam.

Islam percaya terhadap persamaan hak seluruh umat manusia. Mereka semua ciptaan Allah Yang Satu, memiliki hak-hak bersama. Dari sudut pandang Islam pelanggaran yang melebihi batas atas hak-hak anggota masyarakat yang paling lemah sekalipun tidak boleh ditolerir. Tak seorang pun yang mempunyai hak untuk menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain.

Seorang yang zalim dan angkuh tidak hanya berbuat sesat terhadap dirinya sendiri dan

mengurangi harga diri dan martabatnya, tetapi juga mengasingkan orang lain dari dirinya sendiri. Dia tidak hanya melanggar hak-hak orang lain, tetapi juga mengajak perang kepada Allah dan menantang kehendak dan kebesaran-Nya.

> *"Dikatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kamu dari setiap orang congkak yang tidak percaya pada Hari Berhisab.'"* (Qs Mu'min [40]: 27)

> *"Demikianlah Allah mencap (menutup) hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang."* (Qs Mu'min [40]: 35)

3. Mengumpat

Mengumpat artinya mengulangi cerita atau laporan yang didengar tentang seseorang untuk tujuan menimbulkan kebencian, salah pengertian dan permusuhan antara dua orang kawan lama atau dua keluarga. Menyalakan api kebencian dan kedengkian antara dua sahabat dan menghasut mereka untuk saling mengasah kapak peperangan adalah puncak kejahatan.

Al-Quran menganjurkan kepada kita semua untuk tidak mendengarkan segala hasutan dan umpatan yang menyesatkan:

"Dan janganlah engkau ikuti setiap orang yang banyak mencela, kian kemari menyiarkan fitnah." (Qs al-Qalam [68]: 11)

Imam as-Shadiq As berkata, "Ilmu sihir yang paling besar adalah cerita yang bisa mengasingkan teman sesama dan menimbulkan rasa kebencian di antara mereka. Hasutan bisa menimbulkan pertumpahan darah dan merusak kekeluargaan. Semuanya akibat dari pengungkapan segala rahasia dan orang-orang tertentu dipermalukan. Seorang penghasut adalah orang yang paling jahat di muka bumi." Beberapa aspek jahat lainnya yang menyertai penghasutan adalah sebagaimana disebutkan oleh Imam Hasan al-Mujtaba As: "Jika seseorang datang kepadamu dan berbicara tentang keburukan orang lain, ketahuilah bahwa sebenarnya dia berbicara tentang keburukanmu. Maka sebaiknya kamu menganggap orang seperti itu sebagai musuhmu, dan janganlah kamu percaya kepadanya atas segala kebohongan, fitnahan, penipuan, pengkhianatan ketidakjujuran, kecemburuan, kemunafikan, peniruan dan perselisihan yang diciptakannya berbarengan dengan segala hasutannya."

Imam Ali As berkata, "Yang paling jahat di antara kamu adalah yang menghasut dan

menciptakan keretakan di antara teman. Mereka mencari kesalahan orang yang tak bersalah."

Seorang Muslim yang baik tidak akan pernah terlibat dengan berbagai bentuk hasutan. Dia menahan diri untuk tidak mendengarkan dan mempercayai cerita seorang penghasut.

Rasulullah Saw bersabda, *"Seorang penghasut tidak akan masuk surga."*

4. Berbohong

Kebohongan dianggap sebagai akar dari banyak kejahatan, seperti memfitnah, bermuka dua, menipu, bersumpah palsu, kemunafikan, memalsukan keterangan, dan lain sebagainya.

Rasulullah Saw bersabda, *"Ada tiga ciri orang-orang munafik. Apabila bicara ia dusa, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila dipercaya untuk memegang sesuatu dia menyalahgunakan."*

Kebohongan telah menyesatkan banyak orang. Mereka yang mempercayai kebohongan dan orang yang melakukan kebohongan itu, pasti akan tersesat. Jika kebohongan yang dia ungkapkan menyinggung masalah dogma, dia akan merusak daya berpikir orang banyak dan meruntuhkan keimanan mereka.

Seorang pembohong akan kehilangan kepercayaan orang banyak. Dia tidak akan mampu menutupi kebohongannya terus menerus. Suatu hari kebenaran pasti datang. Kemudian kebohongannya akan terungkap dan citranya akan hancur. Seorang pembohong mengkhianati diri dan orang lain. Dia selalu berkonflik dengan kesadaran batinnya sendiri, karena apa yang dia katakan bertentangan dengan isi hatinya. Dia juga berkonflik dengan kenyataan dunia, karena dia mencoba menyimpangkan segala kenyataan itu.

Imam Ali As berkata, "Seorang Muslim harus menghindari diri dari segala bentuk hubungan—baik bersifat kawan atau saudara—dengan seorang pembohong karena (pada akhirnya dia akan kehilangan nilainya di mata orang banyak), dia akan terus mengungkapkan segala kepalsuan sampai orang tidak lagi mempercayainya, sekalipun misalnya dia berkata jujur."

Imam as-Shadiq As mengutip keterangan Imam Ali As yang mengatakan, "Seseorang yang sering berkata dusta akan merusak prestise dan kepercayaan orang terhadapnya."

Jelas bahwa seorang pembohong berkata dusta baik karena rasa takut maupun karena rasa dengkinya. Berbohong karena dua sebab

tersebut merupakan kelemahan yang menjijikkan bagi martabat manusia. Berbohong merusak kemurnian jiwa dan kesadaran, dan tidak konsisten dengan seluruh kriteria moral Islam yang telah disebutkan terdahulu.

Sebaliknya, keterusterangan dan kejujuran merupakan ciri-ciri kepribadian manusia, martabatnya dan kebesarannya. Seseorang yang dikenal karena keterusterangannya akan dipercaya dan dihormati semua orang. Bukan saja hati nuraninya terpuaskan, tetapi juga dia menikmati kebanggaan masyarakat. Baik Allah maupun orang lain senang kepadanya. Dan jelas bahwa keterusterangan adalah tanda keimanan yang nyata. Seorang pembohong tidak patut menyebut dirinya orang Muslim sejati.

Rasulullah Saw disebutkan telah bersabda, *"Tak seorang pun memiliki keimanan yang sejati bila dia tidak mempunyai hati yang suci. Dan tak seorang pun memiliki hati yang suci bila lidahnya tidak jujur."*

Imam ar-Ridha As mengatakan, "Tak seorang pun akan merasakan keimanan jika dia tidak terhindar dari kebohongan, baik secara serius maupun berkelakar."

5. Menghasut dan Menfitnah

Imam ar-Ridha As disebutkan telah berkata, "Bukanlah menghasut namanya apabila seseorang yang sedang membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat melemparkan tuduhan yang benar terhadap dia yang sedang dibicarakan, dan orang banyak menyadari kebenaran tuduhan itu. Jika tuduhan itu benar tetapi orang lain tidak mengetahui atau menyadari kebenaran tuduhan itu, maka dianggap menghasut. Tetapi jika tuduhan itu tidak benar, maka dia disebut memfitnah."

Menghasut adalah tindakan yang jahat dan menyesatkan, karena berarti mencemarkan nama baik dan merendahkan derajat seseorang, dan juga karena mempublikasikan unsur-unsur jahat dan segala tindakan yang tidak diinginkan berarti mempopulerkannya, yang berarti bisa mengurangi nilai ketidaksenonohannya di mata orang banyak.

Imam as-Shadiq As telah berkata, "Seorang yang menyebutkan perbuatan jahat seorang Muslim di depan orang lain, baik karena dia melihat dengan mata kepalanya sendiri maupun mendengar dari orang lain tentang perbuatan tersebut, akan diper-

hitungkan oleh Allah, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin perbuatan keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, maka baginya azab yang berat di dunia dan di akhirat."* (Qs an-Nûr [24]: 19)

Jika segala kejahatan dan kesalahan yang luput dari perhatian orang banyak itu tidak digembar-gemborkan, maka tidak hanya harga diri orang yang dianggap berbuat jahat itu akan diselamatkan, tetapi juga berarti segala perbuatan jahat tidak tersebar luas di kalangan khalayak umum. Islam telah banyak mengutuk tindakan menghasut sehingga Al-Quran mengibaratkannya seperti memakan daging jasad saudaranya sendiri:

> *"Dan janganlah kamu mempergunjingkan sesamamu. Apakah salah seorang di antaramu suka memakan daging saudaramu yang telah mati?"* (Qs al-Hujurât [49]: 12)

Islam mengharapkan adanya hubungan yang penuh persaudaraan dan persahabatan di antara manusia. Islam tidak menginginkan segala prasangka berkembang di antara manusia. Islam juga menginginkan agar tak seorang pun mempermainkan kehormatan

orang lain. Karena itulah Islam sangat mengutuk perbuatan menggunjing.

Tahap pertama yang perlu untuk mengurangi pergunjingan adalah dengan tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh si penggunjing. Dengan cara demikian berarti kita tidak saja tidak mendukungnya, tetapi juga secara praktis mencegah segala pembicaraan jahatnya. Seseorang yang sedang berbicara biasanya merasa tidak enak hati bila pendengarnya menunjukkan ketidaksukaan terhadap apa yang dia bicarakan. Sebaliknya pendengar yang tertarik akan menambah semangat si penggunjing untuk bercerita dengan gaya yang lebih angkuh dan bahkan melangkah lebih jauh lagi dengan menceritakan hal-hal yang lebih jahat dan menyesatkan. Oleh sebab itulah Islam menilai mereka yang suka mendengarkan pergunjingan sebagai teman sekomplot si penggunjing.

Meskipun menurut aturan secara umum menggunjing tidak konsisten dengan prinsip-prinsip moral Islam, tetapi pertimbangan sosial menuntut agar suatu kejahatan layaknya dilaporkan. Dalam masalah ini kami akan mengungkapkan dengan beberapa penjelasan lebih jauh apa yang dikatakan oleh Shaikh Baha'i.

Para ulama Muslim menganggap pengungkapan kesalahan dan kejahatan orang lain sah hukumnya dalam kondisi berikut ini:

(a) Untuk pembuktian

Apabila dalam suatu kasus kriminal, pengadilan Islam memanggil seseorang untuk duduk sebagai saksi, maka saksi tersebut harus menyatakan di depan pengadilan apa yang dia ketahui tentang kejahatan tersebut. Jelas dia harus mengungkapkan segala kejahatan dan kesalahan terdakwa yang bertentangan dengan keinginannya, tetapi pengadilan menuntut dia untuk membuat pernyataan yang jujur sesuai dengan hati nuraninya, dan dia sadar bahwa Allah mengetahui apa yang dia katakan.

(b) Pencegahan terhadap kejahatan

Kita mengetahui bahwa tugas seorang Muslim adalah mencegah orang lain bertindak kriminal. Tindakan pencegahan sendiri mempunyai beberapa tingkat, yang sebagian mungkin lebih keras dari pada yang lainnya. Jika dalam suatu kasus, ada seseorang yang bermaksud melakukan kejahatan secara rahasia dan dia tidak mau menghentikan rencana jahatnya apabila dia tidak diungkapkan, maka adalah perlu

untuk mengungkapkan maksud-maksud jahatnya untuk mencegah dia meneruskan segala tindakannya.

(c) *Adanya keluhan*

Apabila seseorang mengalami perbuatan jahat orang lain, dia mempunyai hak mempertahankan diri dan mengeluh kepada orang lain tentang kejahatan yang dialaminya tersebut.

(d) *Bimbingan dan konsultasi*

Seseorang yang merencanakan untuk melangsungkan pernikahan, mengadakan urusan bisnis, bepergian dengan seseorang atau terlibat dalam transaksi dengan pihak lain, biasanya akan melakukan penyelidikan tentang orang yang akan diajak kerjasama tersebut. Dalam kasus seperti ini, maka orang yang diajak konsultasi olehnya harus mengungkapkan sejujurnya tentang apa yang benar-benar ia ketahui. Tetapi jangan mencoba mengungkapkan segala kejelekan yang tak perlu dan menyesatkan yang niatnya bisa merusak kepentingan pihak yang terkait.

(e) *Pengungkapan fakta palsu*

Yaitu membeberkan kebohongan seseorang yang telah memberikan bukti-bukti palsu, membuat laporan palsu dan

mengungkapkan pendapat atau pandangan yang menyesatkan.

(f) *Pengumpulan data para ahli*
Kumpulkan data para ahli untuk diinformasikan kepada khalayak umum, sehingga memungkinkan setiap orang untuk mendapatkan orang yang cocok untuk mengadukan suatu khusus atau untuk berkonsultasi.

6. Cemburu

Lazimnya dalam setiap kelompok masyarakat ada beberapa individu yang karena keuletan usaha dan bakat yang dimilikinya bisa meraih berbagai kelebihan tertentu, seperti tingkat penguasaan pengetahuan yang luar biasa, tingkat kemampuan teknis di atas rata-rata, mempunyai keturunan yang terpuji, sikap lakunya, tingkat prestasi pendidikan dan penghasilan yang tinggi, dan sebagainya. Reaksi orang lain terhadap apa yang telah diraih oleh beberapa orang tersebut bervariasi. Ada yang tidak ambil pusing dan merasa tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Sementara sebagian lainnya turut merasa bangga dengan segala prestasi yang diraih tersebut. Sementara ada juga sebagian orang yang mulai berpikir,

mengapa mereka tidak mampu berperestasi seperti itu. Dan akhirnya mereka, dengan semangat persaingan yang konstruktif, berusaha keras untuk meraih kemajuan dan mencari segala sesuatu yang tidak mereka miliki. Dan mereka tidak iri dengki terhadap prestasi mau menerima kemajuan orang lain.

Di pihak lain sebaliknya, mereka ini mengharapkan segala yang baik sebagai milik mereka dengan meniadakan kebaikan orang lain. Kemajuan yang diraih orang lain membuatnya tidak tentram. Dan mereka bukannya berusaha untuk berprestasi, tetapi malahan mencurahkan ketidaktentramannya tersebut dengan menjelekkan orang lain dan berbuat aniaya terhadapnya. Reaksi seperti inilah yang disebut cemburu, yang merupakan sifat yang hina dan dikecam. Tetapi sayangnya banyak orang, laki-laki, perempuan, tua muda, yang memelihara sifat tersebut. Sekalipun sebagian di antara mereka memegang posisi tinggi, tetap saja mereka merasa tersinggung dengan kemajuan orang lain. Apabila sebegitu jauh kecemburuan itu tidak disertai tindakan yang lebih jauh lagi, maka hanya menimbulkan ketidakyakinan dalam diri orang tersebut yang merasakan ketidaktenangan dalam hatinya. Tetapi apabila sifat tersebut berubah menjadi

bentuk tindakan, maka bentuknya sama dengan memfitnah, menghasut dan merendahkan martabat orang, dan sebagainya.

Imam as-Shadiq As telah mengatakan:

- "Seorang manusia yang memelihara tiga sifat yang tidak diinginkan adalah manusia tidak beriman. Ketiga sifat tercela tersebut yaitu: rakus, cemburu, dan pengecut."
- "Akar kecemburuan adalah kebutaan hati dan membantah berkah Ilahi. Itulah dua sayap kefasikan."
- "Seorang pencemburu akan selalu mengalami kegagalan dan jatuh ke dalam situasi bahaya di mana dia tidak mempunyai jalan untuk melarikan diri."

Imam Ali As berkata, "Hukuman yang memadai bagi orang yang suka cemburu adalah manakala dia sedih ketika melihat kamu bahagia. Saya tidak pernah melihat seorang penindas yang mirip dengan orang yang tertindas kecuali seorang pencemburu. Dia selalu berduka, kesal dan bersedih hati."

Imam an-Naqi As mengungkapkan, "Seorang pencemburu lebih merupakan penganiayaan terhadap diri sendiri daripada terhadap orang lain."

Cemburu pada kenyataannya merupakan tanda sejumlah kelemahan dan penyakit. Contohnya:

(a) Seorang pencemburu bersifat mementingkan diri sendiri, dan menginginkan segala sesuatu yang dihasilkan orang lain untuk dirinya sendiri.

(b) Dia berpikiran rendah. Jika tidak demikian tentu dia tidak akan bereaksi jelek terhadap kemajuan orang lain dan segala kelebihan yang dimilikinya.

(c) Dia berwawasan pendek. Karena itulah mereka tidak mampu berpikir bahwa orang lain juga mempunyai hak untuk meraih kedudukan tertentu.

(d) Dia merupakan agresor, karena dia selalu siap menghantam pihak lain dan membahayakan posisi dan ketenangan berpikir orang lain, dan menurut cara berpikirnya dengan cara demikian dia bisa meredakan penyakitnya itu.

Perang Melawan Kecemburuan

Cara efektif menghancurkan sifat cemburu yaitu: dilakukan oleh orang yang menderita penyakit tersebut untuk melakukan usaha-usaha yang positif untuk meraih keber-

hasilan dan prestasi tertentu. Biasanya orang yang sibuk dengan segala kegiatan usahanya tidak mempunyai waktu untuk bersikap iri terhadap orang lain. Akhirnya, dalam sebagian besar kasus, keterbukaan berpikir dan sifat lahiriahnya akan hidup kembali, dan dia akan keluar dari tempurungnya. Dia akan mulai menghargai orang lain, dan merasa bahwa dia tidak bisa melepaskan diri dari manusia lainnya.

Perasaannya atas rasa persaudaraan dan cinta sesama manusia akan bangkit kembali. Dia tidak hanya akan senang dengan prospek orang lain, tetapi juga mau berkorban untuk membantu meraihnya.

Kita telah melihat kecemburuan sebagai suatu penyakit kejiwaan dan ciri kerendahan cara berpikir. Cemburu menimbulkan kegelisahan batin atas diri orang yang bersifat demikian dan merusak ketenangan orang lain. Tetapi tidak berarti kita tidak harus melakukan tindakan terhadap mereka yang melakukan berbagai bentuk penyerangan. Mengganggu hak-hak sah orang lain, dan yang dengan cara curang menempati kedudukan yang tidak layak untuk dia. Segala tindakan untuk menjaga hak-hak orang dan untuk mengekang segala bentuk ketidakadilan dan kebohongan bukan berarti cemburu. Ketidakadilan, diskriminasi dan agresi

dalam bentuk apapun bisa dan harus dicegah dan dilawan dengan cara efektif. Sikap acuh tak acuh dan mendiamkan dalam masalah seperti itu merupakan dosa besar.

Dan bukanlah berarti cemburu apabila kita mengkritik seseorang yang memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak jujur. Dan juga bukan mencerminkan kecemburuan apabila kita mencopot seseorang dari kedudukan yang bukan merupakan haknya atau tidak layak untuk dia. Kita jangan bersikap acuh tak acuh terhadap segala perebutan kekuasaan atau perampasan kehormatan yang dilakukan dengan cara yang tidak sah. Tetapi kita harus berusaha untuk menghentikan ketidakadilan dan bisa melihat orang yang berhak atas sesuatu mendapatkan haknya itu.■

CARA MEMBERSIHKAN POLUSI JIWA

Prinsip-prinsip pendidikan Islam mengarah pada kemurnian umat manusia dan kebersihan jiwanya dari segala macam polusi. Bukan merupakan hal yang mudah untuk menghilangkan segala karakter tercela, apalagi jika watak tersebut telah berakar dan menjadi kebiasaan. Tetapi dia mempunyai kemampuan atau kapasitas yang merupakan letak kelebihan manusia. Untuk mengubah suatu kebiasaan bukanlah hal yang tidak mungkin bagi setiap orang. Dan yang paling penting untuk meraih tujuan perubahan yang diinginkan manusia harus mengerahkan segala potensi yang dimilikinya, dan lingkungan

sekitarnya memungkinkan untuk menciptakan perubahan itu.

Langkah pertama yang paling penting adalah dengan pertolongan kesadaran hati nuraninya sendiri. Untuk mengubah segala sikap diri ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama,* tingkah laku atau sikap yang tepat arah yang akan memberikan kendali baru bagi segala hasrat dan keinginannya; *kedua,* adanya kemauan yang kuat. Antusiasme yang menggelora dan kemauan yang kuat sangat dibutuhkan untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang akan membawa pada perubahan. Jika kemauan yang kuat disertai dengan sikap yang benar maka proses pembaharuan mudah dimulai. Dalam Al-Quran disebutkan:

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri."* (Qs ar-Ra'd [13]: 11)

Dengan alasan itulah mengapa Islam menegaskan bahwa kesadaran diri dan kemauan yang kuat akan memegang peranan penting dalam melakukan pembaharuan diri.

Imam as-Shadiq As menyatakan, "Kamu adalah dokter bagi dirimu sendiri. Kamu mengetahui setiap penyakit dalam dirimu dan

juga pengobatannya. Jadi yang perlu diperhatikan adalah seberapa jauh kamu menyiapkan diri untuk bangkit dan bersikap hati-hati."

Beliau juga mengatakan, "Allah tidak akan menjerumuskan ke dalam api neraka orang yang selalu mengendalikan diri, baik dalam keadaan penuh antusias, ketakutan, marah maupun dalam kesenangan."

Orang yang selalu mengontrol dan mengendalikan diri akan selalu berpikir tepat dan bisa mengambil keputusan yang benar serta tidak tunduk pada segala emosi yang menyesatkan, tidak tunduk pada segala hasrat fana dan kebiasaan usang, serta mampu menyelamatkan diri dari semua kesulitan dan panas api neraka.

Islam tidak mengatakan bahwa Anda hanya tinggal menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan, atau bahwa Anda bisa memaksa orang lain. Islam memerintahkan kepada kita untuk melakukan sesuatu dalam membangkitkan kesadaran hati nurani manusia dan menghilangkan kelalaian sikap dan kesempitan cara berpikirnya dengan suatu pandangan yang bisa memudahkan bagi manusia untuk berpikir tepat dan mengambil keputusan secara independen. Imam as-Shadiq As berkata, "Musuh yang nyata akan mencengkeram leher seseorang yang tidak

diberkati dengan sikap pengabdian diri dan tidak mempunyai kawan yang bisa membimbingnya."

Dengan demikian kebebasan dan harga diri seseorang tergantung pada sikap kritis dirinya dan juga bimbingan batinnya. Al-Quran menyebutkan:

> *"Aku bersumpah dengan Hari Kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang tidak pernah merasa puas."* (Qs al-Qiyâmah [72]: 1-2)

Ayat-ayat Al-Quran lainnya yang menyinggung masalah pembangunan diri *(self-building)* menunjukkan bahwa Kitab Allah menilai kritik diri sebagai salah satu landasan pembinaan diri.

Islam menginginkan setiap perasaan dan kondisi manusia ada di bawah kontrol dan pengabdiannya.

Imam as-Shadiq As mengatakan, "Alihkan hatimu ke arah kawan yang bijaksana dan anak yang berbakti, dan alihkan pengetahuanmu kepada seorang ayah yang dipatuhi dengan sepenuh hati. Perlakukanlah segala polusi jiwamu sebagai musuhmu yang harus diperangi."

Hal-hal seperti yang demikian di atas disebut *takwa*. Dia selalu hati-hati. Dia mengendalikan diri atas dasar kecintaannya terhadap Allah dan kebenaran. Dia menikmati kebebasannya secara utuh, tetapi tetap berbakti kepada Allah. Penyerahan dirinya kepada Allah itulah yang akan melindunginya dari perbudakan oleh orang lain. Sebelum melakukan segala sesuatu terlebih dahulu dia berpikir, apakah tindakannya itu akan menyenangkan Allah atau sebaliknya.

Dia bisa menanggung ketidaksenangan atau kemurkaan orang lain, tetapi kemurkaan Allah bagi dia merupakan beban yang tak dapat terpikulkan.

Orang yang bertakwa tidak bisa dipaksa untuk melakukan kesesatan meskipun diancam ataupun dikasih iming-iming uang, kekuasaan dan seks. Peranan ketakwaan begitu pentingnya, sehingga Al-Quran menilainya sebagai satu-satunya kriteria kualitas manusia.

> *"Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."* (Qs al-Hujurât [49]: 13)

Kemuliaan manusia tergantung pada kesucian dan kontrol dirinya. Dia yang lebih bertakwa berarti lebih mulia.

Banyak ayat Al-Quran dan keterangan para Imam mengenai masalah ketakwaan. Di bawah ini kami kutip sebagian dari isi khutbah Imam Ali As yang sangat terkenal mengenai ketakwaan yang dijelaskan untuk memenuhi pertanyaan salah seorang sahabatnya yang bernama Hamman:

> *"Mereka yang bertakwa berkilau dengan sinar kebajikan. Mereka selalu berbicara kebenaran. Pakaian mereka sederhana. Cara mereka berjalan tidak dibuat-buat. Mereka mencegah segala larangan Allah. Mereka menyimak suatu pembicaraan dengan penuh perhatian untuk lebih memperjelas segala informasi yang bermanfaat. Mereka selalu penuh harapan, baik dalam keadaan tertekan maupun penuh prospek. Allah telah mewujudkan Diri-Nya dalam kalbu hati mereka sehingga mereka merasa tidak ada yang lebih penting daripada-Nya.*
>
> *Orang yang bertakwa kukuh dalam keimanannya. Dia jujur dan berwawasan jauh. Keimanannya kuat dan disertai pendirian yang teguh. Dia berusaha keras mencari ilmu pengetahuan. Dia bebas tetapi moderat. Dia*

begitu pasrah dalam beribadat. Dia selalu menjaga martabatnya meskipun dalam keadaan miskin. Dia menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Dia mencari penghidupan dengan cara yang halal. Dia selalu penuh antusias mencari kebenaran. Dia bersih total dari segala ketamakan. Dia tidak memiliki keinginan-keinginan yang tercela. Dia selalu mampu mengendalikan amarahnya. Setiap orang merindukan kebaikannya. Tak seorang pun merasa was-was bahwa dia akan melakukan aniaya terhadap diri mereka. Dia tidak pernah berbicara tercela. Nada bicaranya lembut. Segala tindakan tercela adalah pantangan baginya. Dalam keadaan kaya dia banyak bersyukur. Dia selalu tenang dalam segala situasi yang menyulitkan. Dia tidak pernah berbuat aniaya karena hanya ingin membela teman. Dia tidak berbuat cela terhadap tetangga di sekitarnya. Dia telah mengalami begitu banyak kesulitan, tapi tak ada yang perlu ditakutkan oleh orang lain terhadap dirinya. Dia berusaha keras untuk mencari keselamatan di Hari Kemudian, tetapi tanpa harus menyusahkan orang lain. Jika dalam suatu kesempatan dia menjauhkan diri dari orang lain, hal itu karena dia kebetulan tidak ada kepentingan apa-apa dengan mereka. Dan jika mendekati seseorang maka hal itu

karena rasa kasih dan kemurahan hatinya. Dia tidak pernah menjauhkan diri dari orang lain karena keangkuhan, atau berteman dengan orang lain untuk tujuan menipunya."[1]

MEMPERKUAT DAYA KEMAUAN

Dari diskusi yang sedang berlangsung kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa manusia harus menggali kekuatan dari batinnya sendiri, yang perkembangannya tergantung pada dua hal, yaitu: *pertama,* pada daya kemauannya *(will-power),* dan *kedua,* pada kesadaran diri dan keluasan cara berpikirnya.

Untuk memperkukuh kemauan dia harus melakukan segala kegiatan yang diperlukan dan bermanfaat. Itulah salah satu peran yang penting dan berharga dari setiap ajaran dogmatis, yaitu untuk mengalihkan manusia menjadi individu yang bertanggungjawab dengan menanamkan dalam-dalam kebiasaan yang tak kunjung padam yang disertai prinsip-prinsip dan aturan kehidupan yang benar yang akan bisa mendukung daya kemauannya, sehingga dia tidak akan menyerah terhadap segala bentuk kerakusan, hasrat berlebihan dan kecenderungan lemahnya daya kendali. Kewajiban sembahyang lima kali sehari yang diwajibkan

agama Islam, dan juga untuk menjaga kebersihan badan dan pakaian, menjamin bahwa tempat sembahyang yang kita lakukan bukan tempat maksiat, ketaatan untuk mengarah ke kiblat pada saat sembahyang, serta kewajiban puasa, semuanya dimaksudkan untuk memberikan rasa tanggungjawab manusia dan untuk menyediakan landasan yang kukuh untuk mempraktikkan keteraturan hidup.

Puasa dan Peningkatan Daya Kemauan

Kita sudah mengetahui bahwa setiap Muslim yang sudah baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, kecuali bagi orang yang sakit, yang sudah tua dan lemah, dan yang sedang berada dalam perjalanan.

Mengekang diri terhadap hawa nafsu, menahan lapar dan haus dan hasrat seks akan membangunkan dan membangkitkan kekuatan jiwa yang tengah tertidur dan terbengkalai, dan merupakan latihan untuk mengendalikan diri dan memungkinkan manusia untuk mengekang dan tidak tunduk

pada nafsu-nafsu rendah seperti melakukan hubungan seks, marah dan tamak.

Manusia cenderung tunduk secara berlebihan pada sejumlah hasrat yang menyesatkan, seperti melakukan hubungan seks di luar nikah, mencari kekayaan dengan cara yang tidak sah, tunduk pada berbagai godaan, dan sebagainya. Dan banyak lagi nafsu, hasrat berlebihan dan bujukan yang menggoda dan bisa menjatuhkan martabat dan kedudukan manusia.

Tetapi bagaimanapun, adalah sangat mungkin bagi manusia untuk meningkatkan kendali dirinya, kegigihannya menentang segala macam kesesatan, dan tidak mengalah terhadap berbagai macam godaan. Pada saat timbul keinginan untuk melakukan hal-hal yang tercela, maka dia harus memanfaatkan daya kendali dirinya, menggunakan akal sehatnya, berpandangan jauh ke depan, serta memikirkan secara cermat segala akibat dari tindakan tersebut, sehingga dia tidak akan mengorbankan diri demi nafsu yang fana.

Untuk mengembangkan daya kendali diri, seseorang harus mengalami satu kesempatan untuk menguji kemampuannya itu. Dan puasa merupakan salah satu kesempatan itu. Puasa sangat berperan untuk mengembangkan daya

kendali diri. Al-Quran menunjukkan peranan kreatif puasa dalam salah satu ayatnya:

> *"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."* (Qs al-Baqarah [2]: 183)

Kembali ke Jalan yang Benar

Seorang yang lalim telah terpolusi dengan kelalimannya. Dia sedang dalam perjalanan menuju kejatuhannya. Atau mungkin malahan sebaliknya dia sedang memulai melakukan usaha kerasnya membinasakan segala kesesatannya. Dia sendiri yang telah begitu jauh tersesat, dan karena itu dia pula yang harus mengambil keputusan untuk mengubah dirinya.

Manusia mempunyai kekuatan untuk kembali ke jalan yang lurus. Allah juga selalu membuka pintu tobat bagi mereka. Dia tidak pernah mengusir orang yang tersesat dari pintu tobatnya. Ajakan Allah, Tuhan yang Maha Pengampun, selalu terbuka:

> *"Katakanlah (ya, Muhammad), 'Hai hamba-hamba Allah yang telah melampaui batas (pernah berbuat salah), janganlah kalian*

berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs az-Zumar [39]: 53)

Seruan untuk bertobat dan kemungkinan untuk dimaafkan sangat mendorong dan mengilhami seseorang untuk mengubah sikap sesatnya sedini mungkin dan kembali ke jalan yang lurus.

Anehnya, ada sebagian orang yang mempunyai kesan bahwa apabila pintu tobat selalu terbuka maka mereka mempunyai peluang untuk meneruskan kesesatannya sesuka mereka sampai tiba saatnya bagi mereka waktu yang tepat untuk bertobat. Jika memang demikian, janji pengampunan bagi mereka sama saja dengan semacam dorongan untuk terus melakukan kesesatan. Padahal, pada kenyataannya, bila seseorang semakin jauh terlibat dalam kesesatan, maka akan semakin lemahlah daya kemampuannya untuk mengambil keputusan yang benar. Jiwanya sudah begitu suram, dan akhirnya keinginannya untuk kembali ke jalan yang lurus mati sama sekali.

Lebih jauh lagi, bagaimana seseorang bisa tahu bahwa pintu tobat masih memberikan kesempatan baginya? Sedangkan kapan waktu

manusia akan mati pun sulit ditentukan. Dan siapa yang mengetahui panjang umur seseorang dan mengetahui keadaan masa depannya.

Tobat sejati artinya, seseorang harus merasa malu atas apa yang telah dilakukannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Seseorang yang telah tersesat harus mengambil langkah sedini mungkin seperti seorang pasien yang terkena penyakit keracunan atau bakteri tertentu. Bila dia menunda proses pengobatannya sambil berpikir bahwa akan ada jenis pengobatan baru lainnya, maka penyakitnya akan semakin kronis dan akhirnya tidak bisa diobati lagi. Rasulullah Saw bersabda, *"Setiap penyakit niscaya ada obatnya, dan obat untuk menyembuhkan kesesatan adalah dengan bertobat."*

Selanjutnya Imam as-Shadiq As mengatakan, "Tatkala seorang mukmin melakukan perbuatan tercela, maka Allah memberi tenggang waktu tujuh jam bagi dia untuk bertobat. Jika dia menyesal dan memohon ampun sepanjang tenggang waktu tersebut, maka segala perbuatannya tidak akan dicatat. Tetapi jika dia bertobat setelah tenggang waktu tersebut terlewati, maka perbuatan buruknya tersebut akan dicatat."

Rasulullah Saw pernah ditanya tentang siapakah orang yang baik itu. Beliau menjawab, *"Mereka selalu merasa senang jika berbuat kebajikan. Jika tersesat, mereka segera menyesali diri dan bertobat. Jika seseorang memberikan bantuan kepada mereka, maka mereka akan bersyukur. Jika kepada mereka ditimpakan tekanan dan cobaan, maka mereka akan menjalaninya dengan penuh kesabaran. Jika mereka tersinggung oleh sikap seseorang, mereka akan memaafkannya."*

Jika seorang manusia menyesal atas segala perbuatan tercelanya maka berarti imannya masih hidup; dan jika dia masih mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan senang melakukan kebajikan dan merasa gelisah ketika berbuat kesalahan, jelas bahwa dia masih mempunyai banyak peluang untuk mengubah diri.

Imam as-Shadiq As mengatakan, "Dia yang senang apabila berbuat kebajikan dan menyesal apabila menyimpang dari jalan kebenaran, maka dia adalah seorang yang beriman."

Perasaan seperti itu merupakan dorongan yang akan membawa manusia kembali ke jalan yang benar, dan melindunginya dari segala sesuatu yang bisa menghancurkan keteguhan imannya.

Imam Ali As berkata, "Bertobat karena tersesat akan mendorong manusia untuk menghentikan kesesatannya."

Imam as-Shadiq As mengatakan, "Jika seseorang berbuat nista dan dia sangat menyesal setelah itu, Allah akan mengampuninya sebelum dia memohon ampun. Jika Allah memberi berkah pada seorang hamba, dan hamba itu merasakan betapa sayangnya Allah kepada dia, maka Allah akan mengampuni sebelum dia mencurahkan rasa syukurnya."

Perasaan menyesal di bawah sadarnya *(subconscious)* terkadang disebut juga salah satu nilai kebajikan yang tinggi. Imam as-Shadiq As, "Ada empat kualitas yang jika dimiliki oleh seseorang ia akan menyempurnakan keimanannya, dan membersihkan jiwanya dari segala perbuatan tercela. Keempat kualitas tersebut ialah: patuh terhadap komitmen yang dibuatnya terhadap orang lain; jujur dan berterusterang; mempunyai rasa malu jika melakukan perbuatan yang tercela di muka Allah dan di muka orang lain; dan bersikap baik dan sopan terhadap keluarga orang lain."

Menurut ajaran Islam, di dalam Kitab Zabur (yang diturunkan kepada nabi Daud) Allah berfirman, *"Siapapun hamba-hamba-Ku yang datang kepada-Ku dengan perasaan menyesal atas*

segala kesesatan yang dilakukannya dan mempunyai rasa malu karena berbuat tercela, Aku akan memaafkannya. Dan mereka yang telah larut dengan kesesatannya aku lupakan."

Hal itu menunjukkan bahwa beban perasaan mereka yang tidak menyebarkan kesalahannya kepada umat akan lebih ringan, karena mereka bagaimanapun merasa malu atas kesalahan yang dibuatnya dan tidak ingin orang lain menirunya.

Dengan demikian, bertobatlah dengan sebenar-benarnya tobat, dan berjanjilah untuk menjauhkan diri dari segala kesesatan yang telah sempat dilakukannya.

Imam al-Baqir As berkata, "Dia yang bertobat atas segala kesalahannya adalah seperti layaknya orang yang tidak pernah berbuat kesalahan. Tetapi dia yang meminta tanpa menghindari diri dari kesesatan adalah seperti orang yang membodohi diri sendiri."

Firman Allah dalam Al-Quran:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan* taubatan nashûhâ *(taubat yang sejati)."* (Qs at-Tahrim [66]: 8)

Taubah nashûhâ artinya, tobat yang disertai dengan penyesalan dan janji untuk tidak akan pernah melakukan lagi segala kesesatan.

PERANAN KREATIF SENTIMEN

Faktor-faktor eksternal terkadang menstimulir perasaan mental tertentu, seperti rasa ketakutan, harapan, rasa cinta, rasa benci, dan sebagainya. Perasaan mental seperti itu disebut "sentimen".

Sentimen memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Ia bisa memberikan kesegaran, warna dan variasi hidup, dan menghindarkan manusia dari kemonotonan yang membosankan. Sentimen memungkinkan timbulnya rangsangan yang luar biasa untuk menciptakan aktivitas kreatif, dan merangsang manusia untuk bertindak dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak ada faktor lain yang bisa menghalanginya. Usaha-usaha sentimen-

tal seringkali ditandai dengan semangat juang yang luar biasa dan dorongan untuk berkorban dan menanggung kesulitan seakan-akan dia menikmati segala pengorbanan dan kesulitan itu. Dalam kehidupan kita terdapat banyak contoh yang menarik dari sentimen-sentimen seperti itu. Kasih sayang seorang ibu yang dengan senang hati sepanjang siang dan malam menjaga bayinya. Pengabdian seorang anak yang dengan senang hati dan tanpa ragu-ragu untuk mengerahkan kekuatan tenaganya dalam berbagai cara. Seorang istri yang setia dan suami yang mencintai selalu tergugah untuk menjalin kebahagiaan dan kesejahteraan masing-masing. Jika ada sesuatu yang bisa membahayakan kehidupan berkeluarga, mereka akan berjuang penuh heroisme untuk menghadapi segala ancaman yang datang. Seorang Muslim sejati akan mengorbankan dirinya demi Islam, dan tidak akan pernah merasa takut terhadap apapun. Dari contoh-contoh yang sangat menarik tersebut dorongan merupakan perasaan sentimen yang kuat yang seringkali muncul melebihi kemampuan perhitungan akal sehatnya, dan memaksa manusia untuk bila perlu tidak melibatkan akal sehat dalam tindakan pengorbanannya.[2]

SENTIMEN: YANG MURNI DAN SEMU

Sentimen manusia dengan contoh yang diberikan di atas merupakan sentimen yang benar-benar wajar, karena hal itu berkaitan dengan hasrat atau kepentingan pribadinya. Adalah wajar jika seorang manusia merasa sedih atau bahagia ketika dia mengalami musibah yang menyebabkan luka pada hatinya, atau ketika dia meraih keberhasilannya.

Tetapi bagaimana misalnya kalau musibah itu menimpa anaknya, kedua orangtuanya, istrinya, saudara-saudaranya, atau teman-temannya? Dalam kasus seperti ini manusia juga pada umumnya merasa sedih dan prihatin. Tetapi intensitas perasaan di balik itu dan juga alasannya tidak sama dalam setiap individu dan masyarakat.

Pada individu tertentu perasaan sedih tersebut berasal dari rasa kasih sayang murni yang terjalin antara dirinya dengan sang anak, orangtuanya, istrinya, saudara-saudaranya juga dengan teman-temannya. Rasa kasih sayang itu begitu murni dan mendasar sehingga bila dia melihat musibah yang menimpa salah satu dari mereka dia merasa seolah-olah dia sendiri yang mengalaminya. Jadi, dalam kasus tersebut kita menemui suatu jenis sentimen yang murni dan sejati.

Dalam keadaan tersebut dia mampu mengatasi egonya. Kepiribadiannya mengembang dan merengkuh bagi anak, orangtua, saudara dan teman-temannya.

Tetapi pada beberapa orang tertentu posisinya lain lagi. Hubungan antara seseorang dengan anaknya, kedua orangtuanya, istri, saudara dan teman-temannya didasarkan pada kepentingan pribadi. Atau lebih tepat lagi demi keamanan kepentingan pribadinya. Dia mencintai sang ayah karena diberinya uang dan segala kebutuhannya. Dia menyukai ibunya karena sang ibu merawatnya pada saat dia sakit. Dia mencintai sang anak karena dia berharap anaknya bisa menemaninya, dan jika suatu waktu dia membutuhkan pertolongan si anak bisa membantunya. Dia mencintai pasangannya (suami/istri) karena bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosialnya. Dalam kasus-kasus tersebut, cinta yang ditunjukkannya sudah tidak murni lagi. Dan tidak sebanding dengan cinta yang biasanya dimiliki orangtua terhadap anaknya. Seorang yang dalam dirinya terkandung cinta palsu, tidak akan merasa kehilangan atau tidak tentram jika ayah ibu atau suami/istrinya mengalami penderitaan. Dia mencintai mereka selama mereka masih bisa memberikan keuntungan kepadanya. Jika

tiba saatnya mereka tidak berguna lagi bagi dia, maka dia akan memperlakukan mereka lebih buruk daripada terhadap orang lain sekalipun. Tahun demi tahun berlalu dia tidak perlu merasa ingin mengetahui bagaimana keadaan orang-tua, saudara-saudara dan teman-temannya. Sifat orang seperti ini tidak lebih dari cerminan kehampaan jiwa dan moralitas materialisme mekanis belaka.

Sentimen Semu (*Artificial*)

Dalam moralitas materi-mekanis tidak ada keyakinan bahwa rasa cinta (murni) terhadap orang lain merupakan prinsip fundamental. Ia hanya melihatnya sebagai alat untuk membantu menciptakan keberhasilan kehidupan pribadi seseorang dan untuk mengatur hubungan seseorang dengan yang lainnya atas dasar penarikan keuntungan pribadi semaksimal mungkin. Menurutnya kita memang harus bersikap sopan terhadap orang lain, mematuhi sikap dan kebiasaan yang disukai oleh mereka, tunduk pada aturan konvensional tentang sikap pribadi, berjabat tangan dengan hangat, dan harus menunduk hormat dan tertawa. Jadi? Mereka patuh pada segala etika tersebut bukan karena mereka memang benar-benar saling

menyukai dan senang dengan sistem persahabatan mereka. Tetapi semuanya dilakukan untuk menjamin posisi sosialnya masing-masing, dan mereka masing-masing ingin memanfaatkan persahabatan dan kerjasama mereka untuk mencapai tujuan pribadinya. Moralitasnya yang terkandung dalam pola seperti itu adalah semacam bentuk eksploitasi. Untuk perbandingan, perhatikanlah jasa kesejahteraan yang diberikan kepada buruh di kompleks-kompleks industri. Uang jasa diberikan bukan dengan niat untuk menghargai hak-hak pekerja, hak-hak kemanusiaannya, dan kekeluargaan, tetapi untuk menarik keuntungan maksimal bagi si empunya pabrik dari hasil kerja mereka. Perhatikan juga tingkah seorang manajer sebuah unit industri. Dia menaikkan gaji mereka, mengunjungi mereka tatkala sedang sakit, dan juga membantunya dengan cara lain. Tetapi dia melakukan semua itu bukan karena Allah, atau karena cinta rasa kemanusiaan, atau karena dia yakin terhadap keadilan dan persamaan. Dia melakukan semua itu karena dia ingin populer di antara para buruh, dengan harapan dia lebih bisa leluasa memeras keringat mereka. Dalam keadaan seperti itu, perhatian dicurahkan kepada orang lain bukan karena rasa kemanusiaan, bahwa mereka

sesama manusia juga, tetapi karena mereka menghambat pada tujuan pribadinya.

Dengan demikian contoh tersebut hanya merupakan bentuk lain dari manifestasi ketamakan dan egoisme yang tercela. Karena egonyalah dia dinilai sebagai manajer paling efisien, dan tentu saja karena dia menginginkan gaji dan posisi yang lebih baik. Atau jika dia memimpin suatu unit di mana kedudukan dia sudah mapan di sana, dia, tentu saja, menginginkan keuntungan yang lebih besar lagi, dan karenanya dia merasakan perlunya hubungan baik dengan para karyawan demi kepentingannya.

Dalam situasi hubungan antar manusia seperti itu, maka reaksi karyawan juga sama sifatnya. Ketika menemui manajer mereka menunjukkan rasa hormat mereka dan juga rasa cinta yang tentu saja semu. Tetapi dalam hatinya tak sedikit pun terkandung rasa hormat pada sosok yang disebut manajer paling efisien tersebut. Dengan menunjukkan rasa hormat demikian tentu saja mereka mengharapkan bingkisan segar.

Bentuk infra-struktur hubungan sosial seperti itu tentu tidak bisa diterima. Karena dalam situasi seperti itu, segala sesuatunya hanya berkisar di sekitar kerakusan dan kepentingan pribadi. Ketika pada suatu saat sosok *"self-*

centered" tersebut mendapatkan bahwa kepentingannya tidak dibalas dengan rasa cinta oleh orang lain, dia tidak akan ragu-ragu untuk bersikap masa bodoh dan bahkan kejam terhadap orang lain. Dalam posisi tersebut penindasan dan kezaliman menjadi prinsip kehidupan sosok manusia seperti itu.

Ada satu contoh kasus lain yang dampaknya akan lebih luas lagi. Pada zaman kita sekarang, banyak atau ada negara-negara yang naik pamor atau terkenal karena tingginya nilai-nilai etis dan adilnya hubungan kemanusiaan yang diterapkan. Tetapi kita bisa melihat bahwa tatkala kepentingan negara-negara yang "sangat bermoral" tersebut menuntut pemanfaatan sumber kekayaan negara lain atau untuk pemasaran produk-produknya di negara lain, maka mereka tidak akan ragu-ragu untuk menerapkan berbagai tekanan atas negara lain, melakukan perangsang gaji, pengrusakan, turut serta dalam berbagai pembunuhan masal, dan melakukan berbagai bentuk kejahatan bengis lainnya. Terjadinya hal tersebut disebabkan fondasi yang melandasi sentimen mereka dan motif murni pola persahabatan dan permusuhan mereka tidak lain daripada egoisme dan kepentingan pribadi. Cobalah amati, selesai mereka melakukan kerusakan di negara lain,

maka mereka segera berganti bulu, memasang wajah simpatik, menawarkan bantuan atas kerusakan akibat perang yang disulutnya sendiri. Mereka mengirim bantuan dan tim rehabilitasi. Tetapi tetap saja segala jenis bantuan tersebut hanya merupakan pelengkap dari perang mereka. Sekalipun mereka mengirim bantuan makanan untuk rakyat yang kelaparan, tetapi bukan karena motif rasa kemanusiaan yang murni. Sama halnya dengan kasus mengisi bahan bakar pada mesin generator pabrik untuk tujuan meneruskan operasi dan produksi kualitas barang maksimum untuk keuntungan si pemilik pabrik.

Sentimen Murni

Dari sudut pandang ajaran Islam, sentimen semu seperti yang telah dicontohkan dalam kasus-kasus tersebut tidak manusiawi dan Islami.

Pernah ada seseorang yang menghampiri Rasulullah Saw dan meminta beliau untuk menjelaskan cara hidup yang akan memasukkannya ke dalam surga. Rasulullah menjelaskan, *"Bersikaplah terhadap orang lain seperti apa yang engkau inginkan dari sikap orang*

terhadapmu. Jangan berikan kepada orang lain sesuatu yang kamu sendiri tidak menyukainya."

Dengan demikian berdasarkan ajaran Islam, seseorang jangan menganggap dirinya ada di atas kepala orang lain dan poros segala sesuatu. Dia harus memberikan status yang sama kepada orang lain sebagaimana terhadap dirinya sendiri. Inilah ajaran yang berlandaskan filosofi Islam tentang persamaan, bahwa semua manusia sama derajatnya.

Rasulullah Saw bersabda, *"Sifat yang luhur adalah berlaku adil dalam setiap keputusan sekalipun keputusan itu bertentangan dengan keinginanmu. Perlakukanlah saudara seimanmu seadil-adilnya, dan ingatlah kepada Allah dalam segala situasi."*

Itulah kualitas yang merupakan kriteria keimanan dan penghargaan terhadap manusia dan masyarakat manusia.

Selanjutnya Rasulullah Saw juga bersabda, *"Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengangkat martabat manusia kecuali mereka yang karena kemuliaan sifatnya selalu berlaku adil dalam semua hal. Seorang mukmin sejati adalah dia yang menerapkan persamaan hak antara dirinya dengan orang lain yang lebih miskin, dan menjadikan dirinya contoh teladan bagi orang lainnya."*

Bila dia menginginkan orang lain bersikap hormat kepadanya, berterusterang, mem-

bantunya, setia, menghormati hak-haknya dan juga bersikap sopan kepada dia, maka dia juga harus bersikap demikian terhadap orang lain. Tidak ada perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Demikian pula sebaliknya, jika dia tidak ingin orang lain bersikap tercela kepadanya maka dia juga jangan bersikap demikian terhadap orang lain. Dia juga harus sadar bahwa orang lain adalah manusia juga, sama dengan dirinya. Senang dan susah harus ditanggung bersama.

Imam al-Baqir As diminta untuk menjelaskan surat al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi, *"Berbicaralah dengan sesamamu dengan kata-kata yang baik."*

Beliau menukas, "Berbicaralah pada setiap orang pembicaraan yang paling kau sukai dari mereka."

Menurut ajaran Islam, etika adalah segala sikap yang akan bisa mendekatkan manusia dengan Allah dan memperoleh barakah-Nya.

Rasulullah Saw pernah ditanya tentang siapa yang paling dicintai Allah. Beliau menjawab, *"Dia yang paling berguna bagi orang lain."*

Jelaslah bahwa manusia yang berguna dan mengabdi kepada masyarakat adalah manusia yang memenuhi kriteria untuk dekat kepada Allah.

Sabda beliau lainnya yang bisa dianggap sebagai prinsip ajaran Islam tentang hubungan sosial, *"Seluruh manusia adalah keluarga Allah. Allah mencintai mereka yang paling banyak mengabdi kepada keluarga-Nya."*

Jika kita merenungkan ekspresi ajaran Islam tersebut, kita bisa mengatakan bahwa secara prinsip sentimen sosial harus berkembang dari diri seseorang ke arah masyarakat. Karena seluruh manusia adalah ciptaan Allah Yang Satu dan adalah hamba-hamba-Nya, maka kedudukan mereka adalah sederajat. Mereka harus saling mengabdi terhadap sesamanya dan harus memandang orang lain sebagaimana dia memandang dirinya. Dengan melihat fakta bahwa landasan ajaran Islam adalah keyakinan dalam kesatuan Allah, sumber ketakutan dan harapan manusia. Pengabdian terhadap kemanusiaan adalah jalan untuk mencari keberkatan-Nya. Intisari ajaran Islam adalah berbakti kepada Allah dan mengabdi kepada kemanusiaan. Islam hendak menelorkan manusia yang bisa menilai pengabdian sebagai fondasi kebenaran dan kesucian.

Tidak diragukan, bahwa ada manusia yang mengabdi kepada kemanusiaan hanya karena motif cinta terhadap sesama manusia. Tetapi pengabdian dengan motif seperti itu tidak akan

pernah stabil, karena jika pengabdiannya tidak dihargai oleh yang lainnya maka dia akan tersinggung dan gairah mengabdinya akan sirna. Sebaliknya apabila seseorang mengabdi terhadap sesamanya karena Allah, maka perhatiannya terus dikonsentrasikan untuk mencari kesenangan dan perhatian Allah. Karena itulah umat Islam gemar mengabdi terhadap sesamanya. Seorang Muslim sejati akan melakukan apapun juga yang dia mampu tanpa harus berhenti karena pengabdiannya tidak dihargai oleh orang lain. Dia lebih suka mencurahkan pengabdiannya secara diam-diam, tanpa banyak gembar-gembor kesana kemari, sehingga tidak akan tercemar oleh kemunafikan atau sikap suka pamer, dan orang yang menjadi sasaran pengabdiannya tidak akan tersinggung.

Umat Islam mencurahkan pengabdiannya secara ikhlas atas dasar cinta terhadap kemanusiaan dan penyerahan dirinya kepada Allah Swt. Dia berkorban untuk masyarakat dan mencurahkan waktu dan segala kemampuan lain yang dimilikinya untuk mengabdi kepada mereka yang tertindas dan terbelakang. Dia mendapatkan kegairahan dalam pengorbanannya karena dia melakukan semua itu karena Allah Maha Mengetahui perhatian dan

pengabdiannya, baik yang ia lakukan secara rahasia maupun secara terbuka.

Dengan contoh seperti itu, jelas bahwa umat Islam adalah umat yang cinta terhadap sesama manusia. Dan rasa cintanya itu memiliki landasan yang kuat, dan menekankan nada suci dan ikhlas pada rasa cinta sesamanya, serta menghasilkan ikatan sifat luhur yang stabil antara diri dengan manusia yang lainnya.

Sentimen Keluarga

Di samping cinta terhadap sesama manusia, yang merupakan sentimen umum yang mengandung kajian yang luas, setiap orang karena sifatnya memiliki perasaan khas tertentu terhadap orangtua anak-anaknya, saudara-saudaranya, dan juga terhadap famili-famili dekatnya. Perasaan tersebut yang merupakan sentimen yang alamiah sifatnya mengandung ikatan yang lebih kuat dalam ruang lingkup yang lebih rendah. Contoh menarik dari jenis sentimen ini adalah rasa cinta seorang ibu terhadap anaknya.

Ajaran Islam memandang penting kekuatan konstruktif tersebut dan selalu membimbingnya ke arah yang benar. Salah seorang sahabat Imam al-Baqir As bertanya tentang

sifat yang lebih mulia. Sang Imam menjawab, "Bersembahyanglah tepat pada waktunya, bersikap baik terhadap ibu bapak, dan berjuang di jalan Allah."

Seorang sahabat lainnya menceritakan, "Suatu hari aku berkata kepada Imam bahwa anakku bersikap sangat baik terhadapku." Imam as-Shadiq As berkomentar, 'Aku telah mencintainya, dan sekarang lebih mencintainya lagi.'"

Kemudian Sang Imam menambahkan, "Suatu hari saudara angkat Rasulullah Saw yang perempuan datang menemui beliau. Rasulullah kelihatan senang sekali menyambutnya. Beliau membentangkan permadani untuknya dan menawarkan agar duduk di atasnya. Beliau terus berbicara dengan hangat kepadanya sampai saudaranya itu bangkit dan mohon pamit. Tidak lama kemudian datang kakak laki-laki dari saudara angkatnya itu. Tetapi anehnya Rasulullah tidak lagi menyambutnya dengan rasa hormat dan cinta seperti yang beliau tunjukkan kepada saudara perempuannya. Para sahabat Rasulullah tidak mengerti dengan sikap beliau. Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa, saudara angkatnya yang perempuan itu lebih berbakti kepada orangtuanya, serta lebih hormat dan menghargai."

Menurut keterangan lainnya, Imam as-Shadiq As pernah ditanya tentang arti kata "keramahan" yang terdapat dalam ayat Al-Quran yang berbunyi, *"Bersikap ramahlah kepada ibu bapakmu."*

Kemudian Imam as-Shadiq As menjelaskan, "Ramah artinya bahwa kamu harus berbicara kepada kedua orangtuamu dengan penuh kasih, dan jangan sampai kamu membuat mereka terpaksa meminta kepada kamu sesuatu yang mereka butuhkan. Dengan kata lain, begitu kamu merasa bahwa mereka membutuhkan sesuatu kamu harus segera memenuhi kebutuhan itu sebelum mereka memintanya. Ingatlah bahwa Allah telah berfirman:

> *"Kamu belum mendapat kebajikan sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu punyai."* (Qs Ali 'Imrân [3]: 92)

Kemudian Sang Imam juga menyebutkan satu ayat dalam Al-Quran:

> *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih ...."* (Qs al-Isrâ' [17]: 24)

Hal itu berarti bahwa janganlah kamu mengernyitkan kening di depan mereka, tetapi,

sebaliknya, kamu harus memandang mereka dengan sinar mata penuh keramahan dan simpati. Kamu jangan meninggikan suaramu melebihi suara mereka. Dan apabila kamu mengambil atau memberikan sesuatu kepada mereka janganlah posisi tanganmu lebih tinggi dari pada tangan mereka. Dan apabila kamu menemani mereka pergi ke suatu tempat janganlah kamu berjalan di depan mereka.

Secara singkat bisa dikatakan bahwa sudah merupakan tanggungjawab seorang anak untuk mencukupi kebutuhan finansial dan kebutuhan orangtua lainnya, dan juga bersikap baik dan patuh dengan rasa cinta dan hormat terhadap mereka. Dan terutama lagi, apabila kedua orang tuanya sudah tua dan lemah maka tanggung-jawab seorang anak lebih besar lagi. Bahkan setelah mereka meninggal dunia, mereka tidak boleh diabaikan, dan ikatan dengan mereka tidak boleh dirusak.

Imam as-Shadiq As berkata, "Apa yang mencegahmu untuk berbuat baik terhadap ibu bapak ketika mereka masih hidup atau sudah meninggal? Masing-masing kamu harus ber-sembahyang, bersedekah, naik haji dan berpuasa demi orang tuamu juga. Allah akan memberkati mereka dan juga kamu. Allah juga akan me-

lebihkan pahala-Nya kepadamu atas sikap baikmu kepada kedua orangtuamu."

Sikap Baik terhadap Keluarga

Pemimpin kita yang setia, Imam Ali As, telah berkata, "Peliharalah hubungan silaturahim dengan keluargamu, minimal dengan menyapa mereka." Al-Quran menyebutkan:

> *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahim, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian."* (Qs an-Nisâ' [4]: 1)

Dalam ayat lainnya Al-Quran mengatakan:

> *"Dan (orang-orang yang berakal itu ialah) orang-orang yang menghubungkan (tali silaturahim) sebagaimana diperintahkan Allah agar dilaksanakan. Dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan hisab yang buruk."* (ar-Ra'd [13]: 12)

Hubungan silaturahim yang baik akan menghasilkan pengaruh yang baik dan kostruktif atas kehidupan diri seseorang.

Imam al-Baqir As mengatakan, "Memelihara hubungan silaturahim akan memperbaiki moralitas seseorang, menjadikannya murah hati, membuat jiwanya bersih, mengembangkan alat kehidupannya, dan akan memperpanjang usia kehidupannya".

Hubungan silaturahim dengan keluarga mengandung dua aspek:

Pertama, aspek cinta dan kasih sayang secara moral; dan *kedua,* aspek bantuan dan dukungan finansial. Kedua aspek tersebut akan mampu menghadapi segala jenis ketamakan yang dengan demikian akan menghasilkan pengaruh konstruktif.

Ketika seseorang menunjukkan rasa cinta terhadap orang lain, maka umumnya orang lain juga akan membalasnya dengan rasa cinta juga. Bantuan dan dukungan tersebut akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan fisilitas yang lebih baik untuk menjaga prospek dan kemajuannya. Jadi, dengan demikian, perkembangan alat kehidupan dan bertambahnya usia akan terjamin.

Bertambah panjangnya usia seseorang yang sebagai hasil dari sikap baiknya terhadap hubungan kekeluargaan mungkin merupakan pengarah spiritual yang telah Allah janjikan.

Imam as-Shadiq As berkata, "Pemeliharaan hubungan yang baik dengan keluarga dan bersikap baik terhadap mereka akan memberi sumbangan di dunia kemudian dan melindunginya dari perbuatan sesat. Karena itulah kamu harus menjalin hubungan baik dengan keluargamu dan bersikap baik terhadap saudaramu minimal dengan menyapanya secara hangat dan membalas sapaan mereka."

Sebaliknya merusak hubungan silaturahmi dengan keluarga sama buruknya dengan melanggar janji Allah dan akan menciptakan kerusakan di muka bumi. Konsekuensi pemutusan hubungan silaturahmi akan berat sekali. Allah telah berfirman:

> *"(Orang-orang yang fasik yaitu) orang-orang yang melanggar janji Allah yang sudah teguh dan memutuskan hubungan silaturahim yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya, dan mereka membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."* (Qs al-Baqarah [2]: 27)

Cinta terhadap Tetangga

Mereka yang hidup bertetangga mempunyai klaim yang besar atas sesamanya. Memang benar bahwa dalam kehidupan

bertetangga tidak terdapat ikatan alamiah atau keluarga. Tetapi adalah kenyataan bahwa mereka hidup saling berdekatan, sering saling bertemu dan saling mengenal satu sama lainnya.

Di samping itu kehidupan bertetangga memiliki sejumlah kepentingan bersama tertentu yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.

Jika ada orang-orang tertentu yang tinggal di sebuah apartemen, misalnya, membuat banyak kegaduhan, membuang sampah keluar seenaknya, memasang saluran air sedemikian rupa sehingga mengganggu saluran air milik orang lain, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang tercela, maka para tetangganyalah yang akan paling menderita.

Kehidupan bertetangga yang menyatukan sejumlah individu dan keluarga akan menciptakan masalah-masalah agama bersama. Karena itulah, orang-orang yang terikat bersama memiliki hak dan kewajiban tertentu dalam keterikatannya dengan orang lain yang harus dipatuhi untuk menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian dan bertanggungjawab.

Berikut ini adalah bagian dari ajaran Rasulullah Saw kepada anak perempuannya Fatimah az-Zahra As; *"Mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian tidak boleh*

menyakiti tetangganya; Mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian harus menghormati tamu-tamunya; Mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian selalu mengatakan hal-hal yang baik atau diam."

Kita melihat bahwa Islam memberikan perhatian khusus terhadap masalah kepatuhan terhadap hak-hak tetangga, dan ketaatan tersebut dinyatakan sebagai salah satu tanda keimanan seseorang. Dan, jelas, bahwa keimanan sejati tidak akan ada jika hak-hak tetangga tidak diperhatikan. Rasulullah Saw bersabda, *"Dia yang tertidur pulas manakala ada orang di sekitarnya yang menderita kelaparan bukan termasuk umatku. Allah tidak berkenan melihat orang-orang di mana di sekitarnya ada orang yang harus tidur dalam keadaan lapar."*

Ada seorang dari kaum Anshar (orang-orang Madinah yang menyambut kedatangan Rasulullah Saw pada waktu Hijrah) menghampiri Rasulullah Saw dan berkata bahwa dia baru saja membeli sebuah rumah di suatu tempat. Dia mengeluh bahwa tetangga sebelah rumahnya bukan orang baik sama sekali, dan dia takut orang tersebut akan mengganggunya. Setelah mendengar itu Rasulullah menyuruh Ali, Salman, Abu Dzar dan seorang lagi (mungkin Miqdad) untuk pergi ke Masjid dan

berseru dengan sekeras mungkin kata-kata beliau, *"Dia—yang tetangganya takut akan mengganggunya—bukan seorang mukmin sejati."*

Akhirnya keempat orang tersebut pergi ke masjid dan menyerukan sabda Nabi tersebut sebanyak tiga kali. Kemudian Rasulullah membuat tanda dengan tangannya dan berkata bahwa dalam rentang masing-masing 40 rumah di depan, di belakang, di samping kanan dan di samping kiri rumah seseorang adalah tetangga orang tersebut.

Ajaran-ajaran moral Islami tersebut jangan dinilai sebagai hal yang kecil dan hanya merupakan formalitas rendah semata. Semuanya merupakan ajaran mendasar dan saling berjalin dengan keimanan sehingga pelanggaran terhadap segala ajaran tersebut akan menggoncangkan sesuatu yang fundamental.

Untuk menyelamatkan diri dari sifat tercela seorang tetangga maka kita sejauh mungkin menggunakan cara damai dan bijaksana. Jika cara tersebut terbukti tidak efektif, maka bisa dilakukan cara yang lebih keras lagi, karena kesesatan harus ditentang dalam hal apapun. Tetapi kehati-hatian harus tetap dijaga agar kesesatan tidak dilawan dengan kesesatan lebih jauh lagi.

Imam al-Baqir As mengatakan, "Ada seseorang yang datang menghampiri Rasulullah Saw, dan mengeluh bahwa tetangga sebelah rumahnya sering menimbulkan kesulitan bagi dia. Rasulullah menasihatkannya agar bersabar. Orang itu kemudian datang lagi dengan keluhan yang sama. Dan sekali lagi Rasulullah menasihatinya agar tetap bersabar. Dan untuk ketiga kalinya orang itu datang lagi masih dengan keluhan yang sama. Maka setelah itu Rasulullah Muhammad Saw bersabda, *'Pada hari Jumat ketika banyak orang yang akan melewati rumahmu untuk menunaikan seembahyang Jumat, taruhlah seluruh perabotan rumahtanggamu di jalanan, dan katakan pada orang yang berlalu lalang bahwa kamu mengosongkan rumahmu karena tetanggamu terlalu banyak menimbulkan kesusahan padamu.'*

Dan akhirnya orang itu melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah Saw. Sejumlah besar orang datang menghampirinya untuk mengetahui sebab kemurungannya. Berita tentang tindakannya tersebut cepat tersebar, dan akhirnya sampai pada si biang keladinya. Dan dia menyadari bahwa pendapat umum bergolak mengecamnya karena menimbulkan kesulitan pada orang lain. Akhirnya dia minta maaf pada orang itu. Dia memohon agar orang itu sudi

memasukkan kembali barang-barangnya ke dalam rumahnya, dan berjanji bahwa dia tidak akan membuat kesulitan lagi."

Persaudaraan Spiritual

Menurut logika Islam. Persaudaraan antar kelompok seiman merupakan kesatuan yang paling mengakar, yang bisa menciptakan keterikatan dan tanggungjawab.

Dikatakan oleh Imam as-Shadiq As, "Setiap Mukmin adalah saling bersaudara. Mereka seperti layaknya tubuh manusia, yang ketika salah satu organ terluka maka seluruh tubuh akan merasakannya. Jika dua orang yang beriman lahir dari satu jiwa. Semuanya berhubungan dengan Allah. Jiwa seorang yang beriman keterikatannya dengan Allah lebih dari pada kedekatan matahari dengan sinarnya." Kemudian lanjutnya, "Sesama mukmin adalah bersaudara. Dia ada dalam mata dan bimbingan masing-masing. Mereka tidak akan pernah saling berkhianat. Mereka tidak pernah saling menipu; dan mereka tidak pernah ingkar janji."

Kita bisa melihat bahwa ikatan jiwa antara dua orang mukmin cukup kuat untuk menghadapi bahaya segala jenis kejahatan dan

penyelewengan, sehingga keduanya benar-benar merasa aman.

Ikatan religius berkisar pada keimanan kepada Allah. Jika hak-hak persaudaraan religius tidak dipatuhi, maka keterikatan dengan Allah juga akan rusak. Kita akan melihat suatu keterangan yang merupakan salah satu dari ratusan ketentuan dalam masalah persaudaraan spiritual ini. Yaitu bahwa ikatan persahabatan dengan Allah bisa dipelihara hanya jika hak-hak kebersamaan Muslim dihormati. Jika tidak, maka ikatan tersebut akan putus dan binasa.

Ketentuan tersebut menyebutkan beberapa hak dan kewajiban bersama umat Islam. Salah seorang sahabat Imam as-Shadiq As bertanya kepada beliau, "Hak-hak apa yang dimiliki seorang Muslim terhadap sesama Muslim lainnya?" Imam menjawab, "Ada tujuh hak seperti yang kamu maksudkan, dan sekaligus merupakan kewajiban. Seorang yang melanggar sebagian dari hak/kewajiban itu berarti menentang Allah dan akan dicabut dari segala berkah-Nya."

"Apa saja, ya Imam?"

"Aku takut kau tidak bisa mematuhinya setelah engkau mengetahuinya."

"Aku akan mencari pertolongan Allah," kata sahabat Imam.

Imam As-Shadiq menjawab, "Hak dan kewajiban yang paling mudah adalah bahwa kamu harus menyukai bagi mereka segala sesuatu yang kamu sukai untuk dirimu sendiri. Hak *kedua*: Kamu jangan menimbulkan kesusahan pada sesama Muslim lainnya, dan kabulkanlah segala permintaannya. Hak dan kewajiban *ketiga*: kamu harus membimbingnya di jalan yang lurus. Kamu harus ada di matanya, dan menjadi cermin untuk melihat kebenaran. Hak dan kewajiban *keempat:* kamu harus membantunya secara fisik dan finansial. Hak *kelima:* kamu jangan mengenyangkan perutmu dengan makanan dan minuman sementara dia menderita lapar dan dahaga. Kamu harus meyakinkan diri bahwa ketika kamu mengenakan pakaian dia juga tidak telanjang. Hak *keenam:* jika kamu memelihara pembantu dan dia tidak, maka kamu harus menyuruh pembantumu itu untuk mencuci pakaiannya, dan juga untuk menyiapkan makanannya dan merapikan tempat tidurnya. Hak *ketujuh:* kamu harus mempercayai segala pernyataannya yang dibuat dengan sumpah, harus memenuhi segala undangannya, harus menjenguknya ketika dia sakit dan harus menghadiri pemakamannya ketika dia meninggal dunia. Jika kamu mengetahui bahwa dia membutuhkan sesuatu,

maka penuhilah kebutuhannya itu sebelum dia memintanya padamu. Jika kamu memperlakukan semua itu, maka barulah kamu bisa memantapkan ikatan religiusmu dengan sesama Muslim, juga memperkuat hubungan persahabatan dan persaudaraan antara dia dan dirimu."

PERSAHABATAN

Ajaran Islam memerintahkan manusia untuk menjalin hubungan penuh persahabatan dan keramahan antar sesama manusia. Dalam kajian ini kami akan menyebutkan beberapa contoh ajaran Rasulullah Saw dan para Imam mengenai sikap beliau dalam masalah persahabatan ini. Kemudian setelah itu akan diuraikan masalah persahabatan dan beberapa aspek negatifnya.

Rasulullah bersabda, *"Sebagaimana telah diperintahkan Tuhanku untuk melaksanakan tugas keagamaanku, maka demikian juga aku diperintahkan untuk bersahabat dengan orang-orang."*

Imam Ali As mengutip pernyataan Rasulullah yang berisi, *"Allah adalah sahabatmu. Dia menyukai persahabatan dan merestuinya."*

Selanjutnya Imam as-Shadiq As mengatakan bahwa suatu keluarga yang kurang semangat kekeluargaannya akan kehilangan berkah Ilahi.

Dari berbagai keterangan tersebut kita bisa mengetahui bahwa dalam program ajaran Islam persahabatan menempati posisi penting. Persahabatan sama statusnya dengan tugas keagamaan lainnya, yaitu untuk menarik perhatian dan kemuliaan Allah swt.

Dalam kehidupan masyarakat kita sering melihat bahwa ada orang-orang yang temperamennya kaku dan pendiam. Mereka tidak berusaha untuk mendekati orang lain atau mengajak orang lain untuk mendekatinya. Salah satu alasan di bawah ini mungkin merupakan penyebab timbulnya sikap isolasi seperti itu:

(a) Sikap mengisolasi diri terkadang disebabkan oleh semacam keagulan atau kesombongan diri, di mana orang tersebut tidak mau menganggap orang lain, dan menilai orang lain derajatnya tidak sama atau lebih rendah darinya. Karena itulah dia tidak mau bergaul dengan mereka atau bersikap

acuh tak acuh terhadap mereka. Alasan semacam ini sama bentuknya dengan egoisme dan keangkuhan yang telah kita bahas sebelumnya.*

(b) Ada sebagian orang tertentu yang terkena penyakit rendah diri *(inferiorityity complex)*. Mereka selalu khawatir bahwa mereka tidak bisa bertingkah laku baik dalam masyarakat, mereka khawatir tidak bisa mematuhi aturan-aturan etis masyarakat; mereka takut berbuat atau mengatakan sesuatu yang akan membuat malu mereka. Karena itulah mereka jarang berhubungan dengan orang lain. Dalam alasan seperti itu, maka mereka harus berusaha untuk menyembuhkan penyakit rendah dirinya itu, dan berusaha memupuk sikap percaya diri. Dalam banyak kasus kecenderungan seperti itu lebih banyak menimbulkan kesulitan dan membuat mereka kehilangan banyak kesempatan.

(c) Terkadang sikap isolasi merupakan akibat dari kekecewaan dan kegagalan hidup yang dialami seseorang. Dia sudah merasa menjadi orang yang gagal total, sehingga ia kehilangan harapan dan inisiatif. Dia tidak pernah merasa tertarik untuk bertemu dengan orang banyak, atau meng-

akrabkan diri dengan mereka; sehingga dia tidak percaya lagi kepada orang lain. Perasaan putus asa, pesimis dan kurang percaya diri tentu merupakan penyakit yang sangat berbahaya yang bisa menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam hubungannya dengan orang lain. Dan karena sikap seperti itu harus diberantas habis.

(d) Ada sebagian orang yang tidak mau berteman dengan orang lain karena telah begitu larut dengan pekerjaannya, sehingga mereka merasa khawatir bila mereka berteman dengan orang lain akan mengganggu pekerjaannya. Dalam kaitan ini kita bisa mengatakan bahwa sikap yang paling baik adalah bersikap moderat. Semua perbuatan baik bisa dilakukan selama hal itu tidak akan mengganggu aktivitas lain yang lebih esensial. Berteman adalah baik, tetapi jangan karena itu tugas dan tanggungjawab lainnya harus dikorbankan.

Jadi yang paling penting dalam hal ini ialah bahwa kita harus mengetahui ada gagasan apa di balik persahabatan dan aktivitas berkawan. Apakah berkawan artinya untuk membuang-buang waktu secara teratur? Tentu saja tidak

bermanfaat menghabiskan waktu dengan kunjungan-kunjungan yang tidak perlu dan bergosip ria. Tetapi juga tidak baik menghindar dan mengisolasi diri dari orang lain. Orang yang jarang bergaul sulit untuk berhasil. Tetapi terlalu banyak berteman juga akan mengganggu aktivitas lain yang lebih positif. Dan, sekali lagi, tanpa teman konsekuensinya tidak mengenakkan. Banyak prestasi praktis dalam berbagai bidang merupakan hasil pergaulan kita dengan orang lain.

Imam as-Shadiq As mengatakan, "Dia yang bekerja berlandaskan proses perkenalan dan persahabatan akan meraih sukses yang didambakan."

Karena itulah, seorang Muslim harus menjalin hubungan penuh persahabatan dan keramahan dengan sesama Muslin lainnya, dengan tetap menunjukkan sikap moderat dan selalu sadar bahwa hubungan yang ia jalin harus memberikan manfaat. Dan yang perlu diingat lagi bahwa persaudaraan Islamis haruslah sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Islam memerintahkan kesungguhan dan kebenaran dalam segala sesuatu. Benar dalam berbicara, benar dalam mengekspresikan perasaan dan menunjukkan rasa cinta. Menunjukkan rasa cinta dan persahabatan palsu dan dangkal hanya

merupakan bentuk penipuan dan kemunafikan yang dikutuk keras oleh ajaran Islam.

Memilih Kawan dan Sahabat

Hal lain yang perlu dijelaskan adalah bahwa, meskipun Islam menganjurkan kita untuk menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain, tetapi segala efeknya yang merusak dan disalahgunakan harus dihindari. Karena itu, Islam melarang keras umatnya berhubungan dengan individu-individu yang berpotensi merusak dan menyeleweng. Imam as-Sajjad As dalam nasihat kepada anaknya, mengatakan: "Anakku sayang, jauhilah berteman dengan manusia yang termasuk dalam lima kategori tercela. Janganlah kau berbicara, berteman ataupun bepergian dengan orang-orang seperti itu."

Anaknya, Imam al-Baqir As, memohon ayahandanya untuk menjelaskan siapa mereka itu. Maka sang ayah, Imam as-Sajjad As kemudian menjelaskan kelima kategori orang tersebut:

"• Hindari berteman dengan seorang pembohong. Dia seperti layaknya sebentuk bayangan dan potret sesuatu yang menyesatkan.

- Hindari berteman dengan orang korup. Dia akan menjualmu dengan harga murah.
- Hindari berteman dengan orang kikir. Dia akan mencemarkan namamu sebelum kau membutuhkan uangnya.
- Hindari berteman dengan orang tolol. Dia akan merugikanmu, sekalipun seandainya dia bermaksud baik.
- Hindari berteman dengan orang yang hubungan silaturahim dengan keluarganya telah rusak. Orang semacam itu telah dikutuk Al-Quran dalam tiga kesempatan."

Imam Ali As dalam salah satu bagian khutbahnya menjelaskan, "Seorang Muslim harus menghindari persahabatan dengan tiga jenis manusia, yakni: orang zalim yang tak mempunyai rasa malu; orang tolol; dan pembohong. Orang zalim yang tidak punya malu akan mengecat sifat-sifat buruknya dengan kebaikan dan mengharapkan kamu untuk mengikuti jejaknya. Dia mengabdi padamu tanpa arah tujuan, baik untuk kehidupan sekarang maupun di hari kemudian. Berdekatan dengannya berarti nasib buruk bagimu, dan berhubungan dengannya adalah menjatuhkan martabatmu. Orang tolol tidak mampu berbuat baik, dan dia tidak bisa

diharapkan untuk dapat menyelamatkanmu dari malapetaka. Dalam hal tertentu mungkin dia bermaksud untuk menguntungkanmu, tetapi pada akhirnya akan merugikanmu juga. Kematiannya akan lebih baik daripada berbicara; dan alangkah lebih baiknya kalau dia menjauh darimu daripada mendekat. Demikian juga dengan seorang pembohong. Hidup dengannya tidak akan pernah memberikan kesenangan. Dia selalu membawa ceritamu pada orang lain dan demikian juga sebaliknya. Jika dia memberikan keterangan yang benar, pasti selalu disertai keterangan yang cacat. Reputasinya akan semakin jatuh. Karena seringnya melakukan kebohongan, maka ketika dia mengatakan sesuatu yang benar maka tak seorang pun yang mempercayaimu. Karena rasa permusuhan yang ia pupuk dalam hatinya, dia bisa membuat orang saling berselisih dan merusakkan hati mereka. Maka berhati-hatilah bergaul, dan lakukanlah kewajibanmu kepada Allah swt."

Di samping bersikap akrab terhadap orang lain, maka seorang Muslim juga harus bersikap sopan dan periang, sehingga orang lain akan senang berdekatan dengannya. Sikap sosialnya harus menjadi simbol keramahannya. Rasulullah Saw bersabda, *"Kegembiraan akan meng-*

hilangkan keburukan yang melekat pada hati." Kemudian beliau juga mengatakan bahwa ada dua karakter yang akan mengantarkan umatnya ke surga, yaitu; takwa dan sopan santun.

Pada suatu kesempatan ketika sedang berbicara dengan Bani Hasyim, Rasulullah mengemukakan sesuatu yang menarik, yaitu bahwa apabila kita tidak berhasil memikat hati orang lain dengan kekayaan kita, maka pikatlah hatinya dengan bersikap riang dan sopan santun. Imam al-Baqir As mengatakan, "Dia yang mempunyai sifat dan kebiasaan yang lebih baik, maka akan semakin sempurnalah keimanannya."

Selanjutnya dikatakan oleh Imam as-Shadiq As, "Sifat yang terpuji akan melumerkan kejahatan seperti halnya sinar mentari melumerkan salju." Ketika diminta untuk menjelaskan sifat yang baik itu. Imam as-Shadiq As menjawab, "Bersikaplah penuh kasih, bicaralah secara menyenangkan, dan terimalah saudara seiman dengan penuh suka cita. Sifat-sifat buruk merusak keimanan seperti halnya cuka merusak madu."

Orang dengan sifat-sifat yang tercela tidak hanya menimbulkan kerugian pada orang lain, tetapi juga merusak dirinya sendiri.

KEPATUHAN PADA ATURAN/KETENTUAN

Di samping prinsip-prinsip umum tentang tingkah laku, beberapa aturan yang bermanfaat yang berkenan dengan etika juga telah dikemukakan oleh Rasulullah Saw dan para Imam. Di bawah ini kami sebutkan beberapa contoh ketentuan tersebut:

"Jika ada di antaramu yang menyukai saudara seimanmu, maka tanyakanlah namanya dan nama ayahnya, dan keluarganya. Dan perlu juga diketahui keterangan tentang temannya. Jika tidak, maka persahabatan tidak akan bermakna." Selanjutnya Rasulullah menggambarkan tanda-tanda orang yang tidak kompeten dengan bersabda, *"Ada orang yang apabila bertemu dengan orang lain mempunyai keinginan untuk mengetahui nama diri dan tempat tinggalnya. Tetapi belum sempat bertanya apa-apa dia (yang ingin bertanya) tiba-tiba pergi begitu saja."*

Karena itulah, salah satu prinsip sosial adalah bahwa kita harus memperkenalkan diri kita pada orang lain yang kita temui dan ketahuilah nama dan alamat masing-masing.

Ketika dua orang sedang berbicara, maka pembicaraannya harus sopan dan menyenangkan. Ingatlah terhadap sabda Rasulullah, *"Dia yang menunjukkan rasa hormat dan ramah*

pada sesama Muslim dan bisa meredakan rasa cemas ketika berbicara dengannya akan diberkati Allah."

Ketentuan konvensional Islam lainnya termasuk cara berjabat tangan, cara duduk yang sopan, dan cara menyambut kunjungan orang lain dengan layak.

Rasulullah selalu memberi perhatian yang sama pada semua teman dan sahabatnya. Beliau tidak pernah membeda-bedakan. Matanya kadang-kadang menatap si Fulan, kemudian beralih ke arah lainnya. Beliau tidak pernah menelonjorkan kakinya dalam kehadiran orang lain. Jika seseorang menjabat tangannya, maka beliau tidak akan menarik tangannya sebelum orang itu melakukannya. Orang yang mengetahui kebiasaan beliau seperti itu akan sadar untuk tidak berlama-lama berjabat tangan dengannya.

Karena itu kita harus mencontoh praktik kehidupan sosial Rasulullah. Misalnya, dalam hal lain, jika ada orang yang datang menghampirimu, janganlah berlalu meninggalkan dia sebelum dia sendiri yang terlebih dahulu melakukannya. Jika seseorang berbicara kepadamu, dengarkanlah pembicaraannya sampai selesai.

Ada sikap-sikap lainnya lagi yang dianjurkan Rasulullah, misalnya beliau mengatakan, *"Jika*

ada seseorang mengunjungi tempatmu, dia mempunyai hak untuk disambut dengan hangat pada saat kedatangannya, dan ditemani beberapa jauh sebelum dia berangkat kembali."

Sudah merupakan sikap terpuji untuk menemani tamu kita sampai ke pintu keluar, ketika dia akan pulang. Dengan demikian kita telah menunjukkan sikap hormat dan rasa kasih sayang kita.

Imam as-Shadiq As menceritakan bahwa, pada suatu hari Imam Ali As, Sang Pemimpin Kebenaran, melakukan suatu perjalanan. Di perjalanan beliau bertemu dengan seorang *"zimmi"* (orang kafir yang ada di bawah lingkungan pemerintahan Muslim) yang tidak menyadari bahwa yang duduk di sampingnya adalah Sang Imam, orang zimmi tersebut menanyakan tujuan perjalanan Imam. Beliau menjawab bahwa ia akan pergi ke Kufah. Ketika tiba waktunya bagi mereka untuk berpisah karena tujuan perjalanan mereka berbeda, orang zimmi merasa heran bahwa temannya itu masih menemaninya. Maka terjadilah dialog antara mereka berdua:

"Lho, bukankah Anda mengatakan bahwa Anda akan pergi ke Kufah?" tanya orang zimmi.

"Ya, betul," jawab Imam.

"Apakah Anda tidak salah jalan?"

"Saya tahu ke mana saya harus pergi."

"Jadi, mengapa Anda mengikuti saya?" orang zimmi itu semakin penasaran.

"Sudah menjadi ketentuan Islam, untuk menemani seorang teman sampai beberapa langkah pada saat akan berpisah. Sebab itulah yang dianjurkan Rasul kami."

"Apakah memang ajaran Islam seperti itu?"

"Ya."

"Jadi, pasti karena adanya sikap-sikap yang terpuji seperti ini membuat orang tidak ragu-ragu memeluk agama Islam. Ya, kawanku, jadilah engkau saksiku untuk memeluk agama Islam." Maka akhirnya orang zimmi itu mengubah tujuan perjalanannya dan bersama Imam ia pergi ke Kufah. Ketika dia menyadari bahwa teman perjalanannya itu Imam Ali, Pemimpin Kebenaran, maka dia memeluk agama Islam di hadapan beliau.

Rendah Hati

Menurut agama Islam, rendah hati merupakan ketentuan sikap pribadi yang berperan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, yang dilandasi kasih sayang dan pengertian. Rendah hati bukan berarti perasaan rendah diri dan minder.

Orang yang merendahkan diri dan merusak martabatnya berarti bertindak menentang ajaran Islam. Imam ar-Ridha As menggambarkan sifat rendah hati sejati sebagai berikut: "Sikap rendah hati terdiri atas beberapa tingkatan. Salah satunya adalah bahwa tiap orang harus menyadari harga dirinya, sehingga dengan itu dia harus jujur di mana dia harus menempatkan diri. Dia harus bersikap terhadap orang lain seperti apa yang dia harapkan dari sikap orang terhadapnya. Dia jangan menyakiti orang lain yang sekalipun sifatnya tidak terpuji. Dia harus mampu meredam kemarahannya dan bersikap toleran dan pemaaf. Allah mencintai orang yang bijaksana."

Menurut satu keterangan, Rasulullah pernah mengatakan, *"Orang yang bersedekah akan semakin menambah kekayaannya. Karena itu bersedekahlah, niscaya Allah akan memberkatimu. Sikap rendah hati akan mengangkat kedudukan seseorang. Karena itu bersikap rendah hatilah, niscaya Tuhanmu akan memuliakanmu. Bersikap toleran akan membuat seseorang dihormati. Jadilah orang yang bersikap toleran dan pemaaf, niscaya Allah akan mengangkat derajatmu."*

Dari berbagai keterangan tentang sifat dan sikap Rasulullah dan para Imam, kita mendapatkan berbagai contoh sikap rendah hati

mereka. Tetapi dengan bersikap seperti itu tidak merendahkan derajat mereka, malahan popularitas dan kepribadian mereka semakin meningkat.

Mereka biasa mengenakan pakaian yang sederhana. Makanan mereka tidak berlebihan. Mereka biasa duduk bersama orang-orang miskin. Mereka selalu mendahului menyapa orang lain. Di sisi Rasulullah tidak ada perbedaan yang kaya dan yang miskin. Beliau dan para sahabatnya biasa duduk membuat putaran. Ketika sedang berjalan, Rasulullah tidak berusaha mendahului yang lainnya. Ketika duduk, beliau tidak menginginkan ada orang yang berdiri di sampingnya. Dia bahkan memperlakukan pembantunya sebagai teman. Beliau tidak memperkenankan siapapun menyejajarkan beliau atau memperlakukannya lebih tinggi daripada sekadar pelayan Allah. Nada bicara beliau lembut. Beliau selalu bersikap sopan dan bibirnya selalu tersenyum.

KORESPONDENSI

Korespondensi atau surat menyurat antara dua sahabat yang saling berjauhan tempat tinggalnya merupakan salah satu bagian dari sikap Islam. Berikut adalah komentar Imam as-

Shadiq As, "Mengadakan kontak berkelanjutan dengan sesama Muslim bisa dilakukan dengan cara saling berkunjung ketika mereka saling berdekatan, dan saling menyurati ketika saling berjauhan tempat tinggalnya."

Membalas surat hukumnya wajib, seperti halnya membalas salam. Selanjutnya Imam juga mengatakan bahwa apabila ada dua orang saling bertemu maka orang yang pertama mengucapkan salam akan lebih dekat dengan Allah dan Rasul-Nya.

HORMAT DAN RAMAH KEPADA SAUDARA

Hormatilah temanmu. Janganlah saling berselisih. Jangan saling menyakiti. Jangan cemburu, dan jangan kikir. Pasrahlah dengan sesungguhnya pasrah kepada Allah." (Imam al-Baqir As)

Ketentuan-ketentuan bersikap baik mengisyaratkan suatu bentuk tertentu yang tergantung perbandingan usia pihak lain. Manakala Anda bertemu dengan orang lain yang lebih tua tunjukkanlah sikap hormat kepadanya.

"Hormat terhadap orang yang lebih tua adalah sebagian dari hormat kita kepada Allah." (Imam as-Shadiq As)

Rasulullah Saw bersabda, *"Dia yang memiliki rasa hormat terhadap mereka yang sudah*

lama berjalan di garis Islam dan terhadap yang lebih tua akan diselamatkan oleh Allah dari azab di Hari Kemudian."

Demikian pula halnya, jika pihak lain itu lebih muda tunjukkanlah padanya rasa cinta dan pengakuan. Ketentuan yang sama juga berlaku dalam kehidupan keluarga. Mereka yang lebih muda tunjukkanlah rasa hormat dan patuh kepada saudaranya yang lebih tua. Dan anggota keluarga yang lebih tua tunjukkan rasa kasih sayang dan lindungi adik-adiknya. Rasulullah bersabda, *"Hormatilah saudaramu yang lebih tua, dan bersikap ramahlah kepada yang lebih muda."* ■

KERAMAHAN MENYAMBUT TAMU

Salah satu ketentuan Islam berkenaan dengan sikap sosial adalah dalam masalah sikap kita menyambut tamu. Rasulullah pernah mengajarkan anaknya Fatimah az-Zahra As bahwa, *"Mereka yang percaya pada Hari Kemudian harus memperlakukan tamunya dengan ramah."* Kemudian lanjutnya, *"Yang terbaik di antara kalian adalah dia yang memberi makan kepada orang miskin, dia yang selalu menyapa orang lain dengan suara nyaring, dan yang selalu berdoa di malam hari ketika orang lain sedang tidur."*

Kita telah banyak membaca tentang kehidupan Rasulullah dan para Imam, bahwa mereka sangat bergairah menyambut tamu.

Sebagian mereka, seperti Imam Hasan al-Mujtaba, selalu mengurus rumahnya dengan teliti untuk menerima tamu dalam jumlah besar setiap harinya.

Dengan menerima tamu dan menunjukkan sikap ramah kepada mereka berarti mereka telah meningkatkan jiwa sosial mereka, menambah jumlah teman, mengorbankan uangnya dan membagi kekayaannya dengan orang lain dan menghargainya. Semua hal tersebut sangat didambakan oleh Islam. Tentu saja ada ketentuan terpisah yang berkaitan dengan bagaimana menyantuni orang fakir miskin. Semua sifat tersebut terus dikobarkan oleh Islam.

Kembali ke masalah penyambutan tamu, ada beberapa kesempatan khusus tertentu di mana kita dianjurkan untuk mengundang dan menghibur tamu. Acara resepsi semacam itu disebut *walimah*. Rasulullah menjelaskan tentang walimah, *"Walimah hanya dianjurkan dalam lima kesempatan, yaitu pada upacara pernikahan, khitanan, kelahiran bayi, pembangunan rumah baru, dan setelah kepulangan dari menunaikan ibadah haji di Makkah.*

PEMBINAAN DIRI DAN BAKTI SOSIAL

Kita semua menyadari bahwa apabila dua kekuatan berpadu, maka akan lebih efektif lagi. Banyak usaha-usaha besar yang tidak bisa dipikul oleh kerja perseorangan. Terutama lagi, pada zaman sekarang ini ketika hubungan-hubungan kolektif semakin berkembang dan ketika semakin banyak pekerjaan yang cenderung semakin rumit dan kompleks.

Modal kecil tidak mungkin bisa bersaing dengan raksasa-raksasa bisnis. Kekuatan yang terpecah-belah akan takluk di tangan kekuatan besar. Penelitian-penelitian ilmiah tidak akan memberikan manfaat tanpa kerjasama dan koordinasi. Pelayanan dan aktivitas sosial dalam skala besar tidak bisa dipraktikkan apabila

sumber daya manusianya tersebar dan modalnya terbatas.

Segala tindakan sosial menyantuni anak yatim, menyediakan makanan untuk fakir miskin, mendidik anak-anak di sekolah-sekolah yang sederhana, atau mengatur pelatihan dan bimbingan terhadap sejumlah orang, di masa lalu mungkin sudah dianggap cukup. Tetapi dalam abad modern ini persaingan tahap-tahap tindakan yang terbatas dan bersifat perseorangan seperti itu dianggap tidak memadai lagi.

Dalam abad kita sekarang ini, pengajaran, pelatihan, organisasi ilmiah dan kerjasama dalam skala besar dibutuhkan untuk mendapatkan hasil-hasil yang konstruktif bagi masyarakat.

Karena itu, di samping melakukan usaha individu, orang-orang yang berpandangan jauh harus menempuh tahap-tahap kerjasama positif, dan juga menggalang rasa tanggungjawab. Usaha-usaha tersebut harus dilakukan secara berkelompok.

PRAKONDISI KERJA KOLEKTIF:

1. *Satu arah dan satu kebijaksanaan*

Mereka yang ingin bekerjasama harus jelas mengetahui apa sasaran kerja mereka. Yang

pertama sekali, mereka harus mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemudian mengejar tujuan mereka dengan rasa saling pengertian, keyakinan dan penuh minat. Jika tujuan tidak ditentukan terlebih dahulu, maka setiap orang akan berjalan pada kemauannya sendiri. Dan hasilnya nanti akan membingungkan dan terpecahbelah.

Memiliki tujuan yang pasti bukan hanya perlu untuk kerja kolektif, tetapi juga penting untuk usaha perseorangan. Jika seseorang ingin memilih jurusan pendidikannya, mengambil buku untuk dipelajari, memutuskan untuk melakukan perjalanan, memilih profesi atau mengunjungi orang tertentu, dia harus mengetahui mengapa dan untuk apa dia melakukan semua itu.

Dan kemudian seluruh kelompok pengatur organisasi harus memiliki kebijaksanaan yang sama; dalam pengertian bahwa sudah ditetapkan sebelumnya cara-cara dan alat untuk mencapai tujuan, dan menyebut hal yang sama dalam hukum organisasi tersebut. Misalnya, suatu organisasi sosial suatu waktu hendak mengadakan bimbingan belajar kepada masyarakat; maka, dalam hal ini semua anggotanya harus mengambil persetujuan terlebih dahulu. Setelah persetujuan dicapai, maka perlu

diketahui bagaimana cara melaksanakan program yang diusulkan tersebut. Apakah akan dilaksanakan dengan cara mendirikan sekolah atau akademi; menerbitkan buku-buku dan selebaran; mengadakan seminar atau konferensi dan sebagainya. Dan setelah itu perlu ditetapkan sampai seberapa jauh tingkat kegiatan yang dilaksanakan, dan bagaimana memulainya. Berdasarkan prasyarat tersebut maka pengurus organisasi harus mengambil keputusan dengan suara bulat.

2. *Menyadari keterbatasan individu*

Umumnya orang tidak siap untuk menghilangkan rasa malu dan mau memperhitungkan orang lain. Setiap orang cenderung berpikiran bahwa mereka memahami semua masalah dan mampu memegang semua tugas dan tanggungjawab. Ketika tiba saatnya untuk membagi tugas dan tanggungjawab, misalnya, atau memilih badan pelaksananya, atau memilih pemimpin atau direkturnya; setiap orang berpikiran bahwa mereka siap memikul semua tanggungjawab tersebut. Rasulullah Saw bersabda, *"Semoga Allah memberkahi mereka yang menyadari harga diri dan kedudukannya dan tidak bertindak di luar batas kemampuannya."*

Setiap orang harus berani mengakui kelemahannya, dan bahwa ia tidak mampu memikul tanggungjawab tertentu. Dia harus berani mengakui bahwa ada orang lain yang lebih baik dan lebih cocok untuk menempati suatu kedudukan atau memikul suatu tugas daripada dirinya. Dan jika seluruh anggota suatu organisasi menyadari posisi yang tepat bagi masing-masing mereka dan juga menyadari kelemahan-kelemahannya, maka akan lebih mudah membagi tugas dan posisi sesuai dengan kemampuan atau kompetensinya. Dengan situasi seperti itu maka keuntungan yang dihasilkan dari proses kerjasama akan jauh lebih besar.

3. *Penilaian hasil kerja yang adil*

Sejumlah orang bisa meraih keberhasilannya dengan cara kerjasama, dan bisa secara bertahap membangun posisinya. Dalam kasus seperti itu maka perlu diketahui segala faktor-faktor yang efektif dalam keberhasilannya itu, dan menghargainya. Tidaklah layak mengklaim keberhasilan orang lain sebagai hasil inisiatifnya dan mengabaikan usaha keras yang dilakukan oleh orang lain itu, sedangkan setiap kesulitan selalu dilemparkan kepada orang lain. Dan juga tidak baik menimpakan kesalahan atau

mengkritik orang lain apabila terjadi kemandegan atau kegagalan. Jika terbukti bahwa dia yang bertanggungjawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut maka dia harus memperbaiki diri dan mengubah kesalahan masa lalu. Dan jika orang lain yang terbukti bertanggungjawab atas itu, maka ia bisa dimintakan keterangannya, dan melakukan usaha terbaik untuk memberikan latihan yang lebih baik kepadanya.

Ketentuan seperti itu harus diterapkan secara adil tanpa memandang ikatan saudara atau teman dekat.

> *"Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu menegakkan keadilan dan menjadi saksinya karena Allah. Tegakkanlah keadilan itu walaupun akan memberati dirimu, ibu bapakmu, dan kaum kerabatmu."* (Qs an-Nisâ' [4]: 135)

Peranan individu yang efektif dan konstruktif harus dihargai, sehingga nilai peranannya akan semakin berkembang, kekuatan positifnya akan berbuah dan kemajuan lebih jauh lagi bisa diraih.

Sebaliknya tanpa penghargaan terhadap pribadi seperti itu, dan malahan posisi para penjilat dan pembuat intrik yang dinaikkan, dan juga kebiasaan memberikan penilaian yang

tidak pantas atas hasil kerja orang lain; akan membuat mereka para pekerja sejati merasa sakit hati dan kehilangan gairah kerja, dan akhirnya membuat mekanisme kerja statis serta persatuan terpecah belah.

4. *Tanpa egoisme*

Egoisme merupakan rintangan besar dalam suatu proses kerjasama. Orang yang tidak mau memperhatikan pendapat orang lain, dan dalam setiap pertemuan atau rapat merasakan hanya dia sendiri yang mempunyai hak berbicara, sementara yang lainnya cukup hanya mendengarkan dan mendukung setiap keputusan yang diambil, akan membuatnya kurang efektif, praktis, dan lemah. Jika tipe orang seperti itu mempunyai pengaruh besar dalam organisasi, maka dia akan menciptakan situasi di mana setiap orang mendukung setiap keputusannya dengan setengah hati. Jika terjadi demikian, maka bukan kerjasama lagi sifatnya, tetapi sudah menjadi ***kerja perseorangan.*** Orang lain hanya menjadi alat dan bawahannya saja, dan bukan sebagai rekan kerja. Tetapi jika setiap orang saling menghormati hak orang lain dan juga pendapat-pendapatnya, seluruh gagasan dan kekuatannya dimanfaatkan, maka setiap orang akan terdorong untuk menunjukkan

minat aktifnya, dan pekerjaan dilakukan dengan cara kerjasama dalam pengertian yang sebenarnya.

5. *Menghormati pendapat mayoritas*

Manakala suatu waktu seseorang dimintakan pendapatnya mengenai suatu masalah, maka sudah merupakan tugas setiap orang (yang akan mengeluarkan pendapat tersebut) untuk menimbang pendapatnya itu dari segala aspek. Setelah berbagai pertimbangan tersebut barulah dia mengemukakan pendapatnya secara tegas. Bila dia yakin bahwa pendapatnya itu sangat konstruktif, maka dia harus mampu mempertahankannya di depan forum, dan sekaligus menjelaskan berbagai latar belakang munculnya pendapat itu. Dan jika pada akhirnya keputusan harus diambil dengan pemungutan suara atau *voting,* dan ternyata hasil *voting* tersebut bertentangan dengan pendapatnya, maka tanpa kecuali dia harus tunduk pada pendapat mayoritas serta harus ikhlas untuk bekerjasama dalam pelaksanaan keputusan tersebut. Adalah tidak selayaknya dia bersikap menentang. Seseorang sangat sulit untuk menentang atau menyanggah ego kecenderungan dan pendapat pribadinya, tetapi bagaimanapun kepentingan bersama harus

lebih diutamakan daripada kepentingan individu, agar pekerjaan tidak terbengkalai.

Perlu diketahui, bahwa prinsip tunduk pada pendapat mayoritas hanya berlaku pada masalah-masalah yang harus diselesaikan dengan pemungutan suara, di mana keputusan mayoritas tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip mendasar yang telah disepakati bersama di awal permulaan terbentuknya kerjasama tersebut. Jika pendapat mayoritas bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tersebut, maka keputusan yang dihasilkan sudah tak mempunyai nilai lagi. Sebagai contoh, ada beberapa orang yang telah bersepakat untuk mendirikan perusahaan industri. Dalam prospektusnya disebutkan bahwa gerak maju perusahaan mereka tidak akan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Maka jika suatu waktu ada keputusan mayoritas yang bertentangan dengan prinsip tersebut, maka keputusan mayoritas sudah tidak ada artinya lagi. Dan, sebaliknya bila ada keputusan yang sesuai dengan prinsip segelintir orang, maka keputusan mayoritas harus dikedepankan. Selanjutnya keputusan hasil pendapat mayoritas tersebut harus dilaksanakan, karena dari awal sudah disepakati bahwa keputusan mayoritas harus didukung. Dengan demikian tak seorang

pun mempunyai hak untuk tidak mau bekerjasama setelah keputusan diambil dan diratifikasi. Pemungutan suara yang dilakukan di tempat kegiatan apapun harus bebas dari keberpihakan dan nepotisme. Kesepakatan dan keserasian harus menjadi satu-satunya kriteria. Begitu pemilihan yang bebas dan jujur dilaksanakan, maka sudah merupakan tugas setiap orang untuk bekerjasama dengan mereka yang terpilih, dan mendukungnya sepenuh hati, sekalipun misalnya ada keputusan yang diambil bertentangan dengan harapan pribadinya.

Dengan prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas kita melihat bahwa, pokok keberhasilan suatu bentuk kerjasama, syarat dasarnya di samping kesetiaan pada tujuan dan mempunyai rasa tanggungjawab, juga perlu dipunyai sikap mampu mengendalikan diri dan menghilangkan egoisme diri pada pribadi masing-masing. Seseorang yang mempunyai harga diri berkemauan keras dan mempunyai wawasan yang luas akan selalu bisa berpartisipasi dalam segala bentuk kerjasama. Dan dengan partisipasinya tersebut dia bisa melatih diri untuk bisa bermanfaat bagi orang lain dan juga bagi dirinya sendiri.

Pernah suatu kali ketika umat Islam baru saja kembali dari kancah peperangan yang

dahsyat dan melelahkan, Rasulullah Muhammad Saw menyuruh mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi *jihad akbar.* Mereka berseru dengan nada penuh tanda tanya, "Jihad apa lagi, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Jihad mengendalikan dirimu sendiri."*

Jihad Akbar

Kehidupan manusia yang konstruktif dan bersinar kebajikan tidak berarti lain kecuali perjuangan dan usaha keras untuk secara bertahap menggapai kesempurnaan, kehidupan yang lebih baik, dan berdirinya suatu masyarakat yang ideal.

Dengan hanya makan minum, membangun dan merusak, menghabiskan hari-hari hanya untuk urusan perut, sementara kebebasan ada di bawah bayangan intimidasi serta tanpa cahaya ilmu pengetahuan dan kesempurnaan, tanpa kebudayaan dan kemajuan serta tanpa mengembangkan nilai-nilai moral, maka kehidupan yang demikian tidak layak disebut sebagai suatu kehidupan yang bermakna dan bermartabat. Menurut pemimpin revolusioner Syiah ke tiga, Imam Husein, "Hidup tidak lain kecuali iman dan jihad."

Jihad demi keimanan dan keyakinan;

Jihad demi kebebasan dan kemerdekaan;

Jihad demi pemulihan hak-hak yang telah hilang;

Jihad demi membantu kaum yang lemah dan tertindas;

Jihad demi meraih kesempurnaan, meraih nilai-nilai luhur kebudayaan, meraih ilmu pengetahuan dan kemajuan; dan yang terakhir Jihad melawan egoisme, yang sangat vital, dan menurut Rasulullah disebut Jihad Akbar.

Pada prinsipnya objek yang diangkat oleh Rasulullah dan merupakan *misi* beliau adalah menyempurnakan nilai-nilai moral yang baik, membersihkan jiwa manusia, memelihara kecerdasan dan kemauan, dan membimbing manusia melalui cahaya kebuadayaan dan kemajuan. Di mata Rasulullah, membina dan melatih seorang manusia lebih penting dari segala sesuatu yang tersinari matahari. Demikian juga menurut Kitab Suci Al-Quran, kebesaran seorang manusia dan kepribadiannya terletak dalam perbuatannya yang jauh melebihi yang lain dalam ketakwaan dan kebajikan.

Menurut sudut pandang Islam, pentingnya berjuang melawan hasrat yang berlebihan terletak dalam kenyataan bahwa kehidupan manusia yang baik dan teratur tergantung pada perjuangan tersebut. Kehidupan yang hanya

bergerak di sekitar nilai-nilai materi dan tanpa nilai spiritual dan moral luhur akan mendorong manusia semakin jauh tertimpa nasib buruk, tanpa kendali diri, melanggar hukum, mengalami keresahan mental, saling tidak percaya antara sesama, barbarisme, dan sifat agresif akan tumbuh dalam jiwa manusia, dan akibatnya segala penemuan ilmu pengetahuan dan kemajuan industri bukannya dimanfaatkan untuk kepuasan dan kebebasan manusia dan mengurangi beban kehidupannya, tetapi malahan dijadikan alat oleh manusia-manusia rendah dan zalim untuk mengembangkan sasaran dan kepentingannya memperbudak, menyesatkan dan menghancurkan orang banyak. Situasi seperti itu sedang terjadi di dunia modern ini. Sebagian besar manusia melandasi kehidupannya dengan materialisme, dengan mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Kita melihat bahwa peradaban mesin, kemajuan teknologi, penemuan atom, pembuatan satelit, penaklukan angkasa luar, pendaratan manusia di bulan dan aktivitas serta kemajuan manusia lainnya tidak hanya tidak mampu membasmi segala bentuk barbarisme, kekejaman dan watak brutal manusia dan mengobati segala macam penyakit masyarakat, tetapi juga semakin meningkatkan keresahan,

tekanan batin, kesesatan, ketakberdayaan dan polusi pemikiran manusia. Penemuan-penemuan ilmiah mutakhir telah membuat momok peperangan dan pertumpahan darah yang menghantui sebagian besar masyarakat sampai pada tingkat ketakutan yang melebihi apa yang terjadi pada zaman era suku Barbar itu sendiri. Seluruh sumber daya kekuatan negara *super power* dimanfaatkan untuk membuat persenjataan yang semakin canggih dan semakin mengerikan.

Di masa lalu, kegelapan malam mampu menahan dua kekuatan untuk tidak saling menyerang. Tatapi sekarang ini dampak negatif kemajuan dahsyat peradaban industri dan mekanis malah membuat siang dan malam bukan lagi merupakan penghalang untuk melangsungkan peperangan. Perang bisa dilangsungkan di siang hari, di malam hari, berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Dan operasinya tidak terbatas di kancah pertempuran, tetapi juga rakyat sipil yang tak berdosa. Data berikut (menurut pernyataan yang dibuat dalam suatu konferensi organisasi tidak resmi tentang pelucutan senjata) menunjukkan: ada kurang lebih 800.000 nyawa manusia melayang selama berlangsungnya perang antara tahun 1820-1859. Jumlah korban

tewas dalam peperangan yang berlangsung selam lima puluh tahun terakhir abad ke-19 (terjadi kurang lebih 106 peperangan) adalah 4,6 juta orang. Dan sepanjang lima puluh tahun terakhir abad kita sekarang ini (yaitu abad atom dan penaklukan angkasa luar) jumlah mereka yang tewas dalam 117 peperangan di seluruh dunia mencapai anka 42,5 juta jiwa. Dibandingkan dengan "hanya" 2 juta ton bom yang digunakan selama Perang Dunia II, Di Vietnam saja, negara Imperialitas Amerika telah menjatuhkan 7 juta ton bom, sama dengan jumlah amunisi yang digunakan; sedangkan peralatan atau senjata kimia yang dimanfaatkan 90 ribu ton. Intervensi Rusia ke Afganistan dan kekejaman yang dilakukannya di sana menambah jumlah daftar kejahatan negara-negara *super power.* Selama intervensi tersebut ratusan ribu manusia, perempuan dan laki-laki, terbunuh dan lebih dari 3 juta orang kehilangan tempat tinggal. Kondisi menyedihkan yang terjadi di Timur Tengah, Afrika, Timur Jauh dan Amerika Latin sudah tidak menjadi rahasia lagi yang merupakan buah tangan negara-negara *super power.* Dan umat Islam sedunia mengetahui serta menyadari hal itu.

Amerika selalu menganggap dirinya paling depan dalam membela kemanusiaan, dan Uni

Sovyet menganggap dirinya penyokong kaum proletar. Tetapi kenyataannya, nilai-nilai kemanusiaan menderita kerugian besar karena ulah tangan Amerika; dan Uni Sovyet telah menyebabkan kaum proletar semakin teraniaya. Dan sekarang ini masyarakat harus berhadapan dengan semacam perasaan resah dan ketakutan yang amat besar. Masyarakat sudah begitu melankolis, dan tidak sabar mencari jalan keluar dari beban dilema yang tak terpikulkan hasil peradaban mekanis hari ini. Kasus bunuh diri, kerusuhan dan kejahatan yang mengotori nilai-nilai kemanusiaan yang semakin meningkat; semakin suburnya aksi gila-gilaan dan tumbuhnya kelompok *bohemian, hippies* dan sejumlah sebutan lainnya, semakin menegaskan bahwa kehidupan mekanis yang berlandaskan pada materialisme dengan mengenyampingkan nulai-nilai moral spiritual tidak mampu membuat manusia bahagia dan membawanya pada tujuan kebajikan, kesejahteraan dan kepuasan mental. Memang benar bahwa kekuatan besar dan industri modern serta teknologi mampu membina dan memelihara harapan manusia. Sebaliknya kekuatan tersebut semakin menguatkan hasrat-hasrat rendah dan kecenderungan hewani lainnya dengan mengarahkan manusia untuk semakin berjiwa materialistis

dan hidup penuh kemilau harta. Kekuatan yang tak terkendalikan tersebut jika tidak dikawinkan dengan nilai spiritualitas Islam, atribut kemanusiaan dan kualitas moral pasti akan menganiaya kehidupan masyarakat manusia.

Dr. Alexis Carel mengatakan bahwa kita bisa merasakan bahwa, pertentangan antara harapan dan keinginan melanda manusia dalam peradaban modern. Realitas peradaban itu tidak mampu mendidik para pemikir dan orang-orang yang bernyali besar untuk mengarahkannya menembus jalan bahaya yang telah dimulainya. Dan manusia sendiri tidak menyeimbangkan diri dalam perkembangannya dengan kehebatan kemajuan yang mereka ciptakan. Lebih utama lagi, kelemahan moral intelektual serta mengabaikan duduknya orang-orang berkepribadian rendah dalam kekuasaan akan bisa mengancam masa depan peradaban kita. Jika dahulu Galileo, Newton, dan Lavoiser mencurahkan energi mereka untuk mempelajari jiwa raga manusia, maka sekarang ini tidak lagi demikian. Seharusnya nilai-nilai manusia lebih penting dari apapun juga, karena jika ia rusak maka indahnya peradaban dan hebatnya kemajuan akan rusak pula.

Perjuangan menentang segala hasrat rendah di kehidupan manusia yang lebih layak,

juga berperan penting dalam gerakan anti-kolonial. Bahkan bisa dikatakan bahwa, perjuangan-perjuangan suci lainnya pada skala luas tertentu tergantung pada perjuangan melawan hasrat rendah tersebut. Semakin lama manusia tidak mendapatkan kemenangan dalam perjuangan tersebut, membuatnya semakin tidak akan berhasil dalam perjuangan lainnya. Bisa demikian karena dalam kampanye perjuangannya itu dia ada dalam posisi di mana sangat dibutuhkan pengorbanan, ketabahan, kesatuan, keyakinan, dan kualitas prasyarat lainnya; dan selama dia tidak memiliki kekuatan kendali diri, maka akan semakin sulit bagi dia untuk memiliki kualitas lainnya tersebut. Atau seandainya pun dia memiliki kualitas yang lain-lainnya itu, maka tanpa kekuatan kendali diri dia akan selalu cenderung menyerah dan jatuh hanya karena kejadian kecil sekalipun.

Dia yang tidak mampu berperang melawan egoismenya, tidak mampu menekan hasrat-hasrat rendahnya dan tidak mampu mengendalikan gairah birahinya; atau singkatnya, manusia yang tidak mampu membangun dirinya, maka tidak akan mampu pula untuk mengenyampingkan keuntungan pribadi demi ideologi dan keimanannya. Dengan kata lain, seorang Muslim harus:

- Jangan terlalu berambisi pada pangkat dan jabatan;
- Membasmi sifat-sifat mementingkan diri sendiri, sombong dan takabur;
- Jangan membuat perjanjian licik dengan musuh;
- Jangan mengkhianati teman sendiri;
- Bertulus hati dan bersungguh-sungguh terhadap rekan seperjuangan dan juga terhadap perjanjian yang disepakati;
- Tidak menyerang kawan atau sahabat dengan senjata yang selayaknya digunakan untuk menghadapi musuh;
- Tidak patah hati jika gagal;
- Tidak congkak serta bersuka ria melebihi batas ketika meraih kemenangan;
- Tidak iri hati jika rekan kerjanya meraih popularitas melebihinya;
- Tidak turut serta dalam aliran perusak dan penyebar perpecahan;
- Jangan membiasakan menusuk dari belakang (berkhianat atau bersifat pengecut);
- Tidak pernah kendur dalam berjuang;
- Menahan diri untuk melepas posisi dan tanggungjawab;
- Tidak kenal menyerah;
- Selalu konsisten;
- dan sebagainya;

Kualitas manusia yang terhormat dan mulia seperti itu hanya bisa dimiliki dengan cara membangun watak dan memerangi segala hasrat rendah yang ada dalam diri manusia. Dia yang tidak dilengkapi dan dipersenjatai dengan kualitas tersebut akan kehilangan kunci keberhasilan. Mungkin saja ada orang yang dikenal karena nyali dan keberaniannya, tetapi ketika dia terjun dalam kancah pertempuran yang sebenarnya dia tidak meraih sukses nyata, sekalipun misalnya dia tidak mengalami kekalahan. Seperti apa yang dikatakan dalam sebuah buku yang berjudul *Sugar War in Cuba* (hal. 145) yang berbunyi: "Untuk ikut terjun dalam pertempuran yang dibutuhkan bukan hanya semangat revolusioner tetapi juga keyakinan yang teguh."

Kita mengetahui bahwa tahap pertama yang dilakukan orang-orang revolusioner, para pemimpin masa, dan pembimbing kemanusiaan yang bangkit untuk membela kemerdekaan dan kesejahteraan masyarakat, memantapkan keamanan dan keadilan dan untuk memperkanalkan sistem politik dan sosial yang sempurna, adalah dengan pembentukan kesatuan unit yang terdiri dari individu-individu dan memberikan latihan kepada mereka. Mereka kemudian akan membangkitkan

kesadaran masa dan setelah itu mengadakan pengelompokan orang-orang yang setia dan berprinsip sama. Setelah itu memanfaatkan orang-orang terlatih tersebut sebagai landasan dan fondasi gerakan dan propaganda mereka.

Pada awal misi kenabiannya, pemimpin besar umat manusia, Rasulullah Muhammad Saw membinasakan keyakinan pada prinsip yang sesat terutama dilakukan dengan mengarahkan usahanya dengan cara membujuk masa untuk berperang melawan hasrat batil mereka sendiri, untuk mengembangkan sikap moral yang benar dan untuk menghidupkan kembali dalam hati mereka keimanan kepada Allah yang merupakan sumber seluruh sistem nilai, kebajikan dan kesulitan manusia. Kita akhirnya mengetahui bagaimana kebajikan dan prestasi yang diraih oleh mereka yang mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah Saw, dan yang mengembangkan *keimanan sejati* dalam ideologi Islam. Kita juga merasakan betapa agungnya kenangan yang mereka tinggalkan dalam sejarah. Pangkat dan jabatan, hak milik dan kekayaan, istri dan keluarga tidak membelokkan mereka untuk terus gigih berjuang dan berkorban untuk mencapai hasil yang mereka dambakan. Sejarah menceritakan bagaimana seorang lelaki yang baru menikah

harus mengorbankan malam pengantinnya yang indah dan pergi ke medan perang demi membela Islam. Kita juga mengetahui reaksi luar biasa dan memberi pelajaran kepada kita yang ditunjukkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib, pelaku revolusi besar dalam sejarah, ketika musuhnya yang selalu berlaku kasar terhadapnya tidak berdaya di atas pijakan kakinya. Reaksi yang ditunjukkan oleh Sang Imam membuat manusia yang berperasaan, terheran-heran dan menundukkan kepala sebagai tanda hormat kepadanya. Di kala musuhnya sudah tidak berdaya lagi, maka sebenarnya beliau tinggal menusukkan pedangnya dalam-dalam ke leher orang tersebut agar dendamnya bisa terpuaskan. Tetapi yang terjadi, beliau malah mengangkat kakinya dari atas dada musuhnya itu. Hingga kemarahannya mulai reda beliau tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap orang itu. Beliau tidak ingin mengombinasikan dendam amarah dengan tugas yang ia sandang demi mencapai tujuan ideologisnya. Beliau bertindak demikian karena motto yang mengarahkan kehidupannya, *lâ ilâha il-lallâh*, yang dia yakini. Dan untuk motto tersebut beliau mengambil jalan *jihad,* meniadakan penggabungan faktor luar dengan tujuan-tujuan doktrin, dan membatalkan setiap

tindakan apapun karena Allah dan pertimbangan ideologis lainnya yang diperkenalkan.

Lâ ilâha il-lallâh merupakan motto yang unik. Ia bisa menstimulir umat Islam dan meniadakan segala sesuatu yang lain kecuali Realitas Yang Satu. Dengan berpegangan pada motto itu serta dengan berperang melawan segala hawa nafsu, dan juga dengan memperoleh kualitas moral luhur ajaran Rasulullah Saw, umat Islam pada zaman itu mampu meluluhrobekkan tirai kejahilan dan kesesatan, dan mampu meraih ilmu pengetahuan, kemerdekaan, kebebasan, kemajuan dan kebudayaan tinggi. Dengan kekuatan komparatif yang tidak begitu besar mereka mampu menaklukkan dua kekaisaran besar: Persia dan Romawi, dan mempersembahkan bagi negara mereka yang tertindas berupa kemerdekaan, kebebasan belajar dan mencari ilmu pengetahuan, peradaban dan keunggulan.

Dengan demikian, gambaran manusia Islam yang diberikan dalam kerangka kerja terbatas adalah sebagai berikut:

- Manusia yang berperasaan, realistis, mengetahui arah dan tujuannya, menyadari sifat-sifat dasarnya dan mau menerima hakikatnya;

- Manusia yang beriman kepada Allah Yang Mahakuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Pemurah. Dia mencintai-Nya, memintakan bimbingan-Nya dan selalu melangkah pasti ke arah jalan yang disukai-Nya;
- Manusia yang menemukan dirinya sebagai sosok yang melekat pada kebenaran dan keabadian. Dia berwawasan ke alam kemudian, yang merupakan perwujudan berkah abadi hasil segala sikap dan usahanya, sebagai tujuan akhirnya;
- Manusia yang menghargai pemikiran dan pengetahuan dirinya dan pemikiran serta pengetahuan orang lain; dan juga memahami wahyu sebagai sumber luhur ilmu pengetahuan. Dia menentukan cara hidupnya sendiri dengan berpedoman kepada semua sumber tersebut yang tidak ia temukan adanya kontradiksi di antaranya;
- Manusia yang sadar akan peranan kreatifnya dalam alam dan masyarakatnya, dan telah menyadari bahwa misi "pembinaan diri" adalah misi akbar dan kebenaran berharga yang dipercayakan kepadanya. Jika dia ingin tetap dinamakan manusia,

maka dia harus terus waspada akan misi dan kebenaran itu;

- Manusia yang di samping menyadari penuh peranan efektif hukum-hukum masyarakat dalam membina dan membentuk individu, juga menyadari bahwa manusia, tidak seperti makhluk lainnya, dianugerahi kelebihan tertentu yang membuat ia mampu membentuk dirinya sesuai dengan apa yang ia harapkan. Dengan kata lain dia adalah "pembinaan dirinya".
- Makhluk yang mampu membina diri tidak hanya akan mampu membawanya ke tingkat kesempurnaan yang terbaik dan paling berharga, tetapi juga akan mampu mempersiapkan dirinya untuk merekonstruksi lingkungannya. Dengan kata lain, pembinaan diri dan rekonstruksi lingkungan akan saling melengkapi;
- Makhluk yang mampu membina diri, sesuai dengan ketentuan Islam, membangun kesadaran dirinya, dan dengan memiliki semangat kemauan, raga yang sehat, jiwa yang tangguh dan watak yang bermoral mulia ia mampu mengendalikan egoisme dan hasratnya. Untuk meraih kesenangan di sisi Allah dia senang pula

melakukan pengabdian bagi kemanusiaan. Dan untuk tujuan itu, dia tidak hanya sanggup mengorbankan diri, tetapi juga mau berusaha untuk bekerjasama dengan orang lain yang memiliki tujuan dan kebijaksanaan bersama dengannya, dan menggalang mereka serta mengalihkannya menjadi masyarakat yang aktif dan efektif.

- Manusia Islam dengan memanfaatkan ketentuan dan cara hidup Islam, selalu mempersiapkan dirinya untuk merekonstruksi lingkungan sosialnya dan mengubahnya menjadi lingkungan bersinar cahaya Islam, sarat dengan kebajikan dan keadilan di lingkungan rumahnya, keluarga dan masyarakatnya, dan disertai dengan penghargaan yang tepat terhadap faktor-faktor moral, spiritual, budaya, ekonomi dan faktor-faktor pelaksanaannya.

Demikianlah, Umat Islam sekalian yang tercinta, semuanya terserah Anda sekalian untuk meraih bentuk masyarakat Islam yang sebenarnya dan membangun diri Anda sesuai dengan itu.■

Catatan Kaki

1. (*Nahj-ul-Balaghah*, saripati dari khutbah ke 191. Karya Imam Ali yang berjudul *Peak of Eloquence* dipublikasikan oleh Islamic Seminary).
2. Pengertian *sentimen* itu sendiri adalah *perasaan*; tetapi untuk memudahkan maka kata tersebut tidak diterjemahkan.

CATATAN